

**KONSTRUKSI SOSIAL TOLERANSI ANTARA UMAT
BERAGAMA ISLAM DAN KRISTEN (Studi Kasus Dusun
Kalikidang Kidul, Desa Purwareja, Kecamatan Purwareja
Klampok, Kabupaten Banjarnegara)**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Agama (S.Ag)**

Oleh:

**AYDA PUTRI NURUL AZISYAH
NIM. 1817502004**

**PROGRAM STUDI STUDI AGAMA AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROF. KH. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :

Nama : Ayda Putri Nurul Azisyah
NIM : 1817502004
Jenjang : S-1
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Jurusan : Studi Agama-Agama
Program Studi : Studi Agama-Agama

Menyatakan Skripsi berjudul “KONTRUKSI SOSIAL TOLERANSI ANTARA UMAT BERAGAMA ISLAM DAN KRISTEN (Dusun Kalikidang Kidul, Desa Purwareja, Kecamatan Purwareja Klampok, Kabupaten Banjarnegara)” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan di daftar pustaka.

Apabila kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 11 Juli 2022

Saya yang menyatakan,



Ayda Putri Nurul Azisyah
NIM. 1817502004

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Setelah melakukan bimbingan, koreksi dan perbaikan terhadap naskah skripsi, bahwa:

Nama : Ayda Putri Nurul Azisyah

NIM : 1817502004

Fakultas/Jurusan : Ushuluddin Adab dan Humaniora/ Studi Agama-Agama

Judul : Konstruksi Sosial Toleransi Antara Umat Beragama Islam dan Kristen (Studi Kasus Dusun Kalikidang Kidul, Desa Purwareja, Kecamatan Purwareja Klampok, Kabupaten Banjarnegara)

Dengan ini dinyatakan bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan dalam sidang munaqosyah.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Purwokerto, 11 Juli 2022
Pembimbing,



Harisman, M.Ag

NIP. 198911282019031020



PENGESAHAN

Skripsi Berjudul


KONSTRUKSI SOSIAL TOLERANSI ANTARA UMAT BERAGAMA ISLAM DAN KRISTEN (Studi Kasus Dusun Kalikidang Kidul, Desa Purwareja, Kecamatan Purwareja Klampok, Kabupaten Banjarnegara)

Yang disusun oleh Ayda Putri Nurul Azisyah (NIM 1817502004) Program Studi Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 15 Juli 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Agama (S. Ag)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

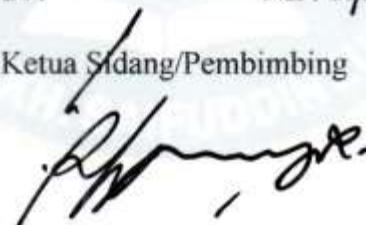
Penguji I


Ubaidillah, M. A
NIP/NIDN. 2121018201

Penguji II


Kurnia Sari Wiwaha, M. Ag
NIP. 199407212020122018

Ketua Sidang/Pembimbing


Harisman, M. Ag
NIP. 198911282019031020

Purwokerto, 25 Juli 2022

Dekan



Dr. Hj. Naqivah, M. Ag.
NIP. 196309221990022001

TOLERANSI ANTARA PEMELUK ISLAM DAN KRISTEN DI DUSUN KALIKIDANG KIDUL, DESA PURWAREJA, PURWAREJA KLAMPOK, BANJARNEGARA

Ayda Putri Nurul Azisyah
1817502004

Email: fattahul30@gmail.com

Jurusan Studi Agama-Agama
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRAK

Fokus penelitian dalam skripsi ini untuk mengetahui secara rinci mengenai toleransi khususnya di dusun Kalikidang Kidul Desa Purwareja, Kecamatan Purwareja Klampok, Kabupaten Banjarnegara yang mayoritas beragama Islam, dan minoritas beragama Kristen. Walaupun demikian, masyarakat di dusun tersebut saling menjaga sikap toleransi dan saling tolong menolong antar umat beragama. Toleransi sendiri merupakan kebutuhan yang tidak bisa dihindari dengan memberikan penjelasan tentang ajaran agama yang mengutamakan toleransi beragama, sehingga semangat toleransi dapat ditumbuhkan antar umat beragama yang ada di dusun tersebut.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dan sumber data diperoleh dari data primer (secara langsung), fokus terhadap objek mengenai peristiwa yang terjadi di masyarakat dan termasuk dalam penelitian lapangan (*field research*). Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pengumpulan data dari observasi, wawancara, dokumentasi dan tempat atau lokasi. Penelitian ini menggunakan analisis wacana untuk menganalisis interaksi toleransi didalam masyarakat dusun Kalikidang Kidul Desa Purwareja.

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa toleransi antar umat beragama di dusun Kalikidang Kidul Desa Purwareja sesuai dengan perspektif dari masing-masing keyakinan didalam masyarakat dengan tidak mengganggu apa yang sudah menjadi keputusan mutlak. Dengan adanya toleransi di dusun tersebut maka masyarakat dapat saling menjalin kekerabatan walaupun warga yang beragama Kristen berada di dalam perumahan akan tetapi saat ada kumpulan arisan RT dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan secara bersama, mereka saling membaur dan bercengkrama.

Kata Kunci : Toleransi Beragama, Penelitian Lapangan, Kebersamaan.

TOLERANCE BETWEEN ISLAM AND CRISTIANS IN KALIKIDANG KIDUL HAMLET, PURWAREJA VILLAGE, PURWAREJA KLAMPOK, BANJARNEGARA

Ayda Putri Nurul Azisyah
1817502004

Email: fattahul30@gmail.com
Department of Religious Studies
Faculty of Ushuluddin, Adab dan Humaniora
State Islamic University Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRACT

The focus of the research in this thesis is to find out in detail about tolerance, especially in the hamlet of Kalikidang Kidul, Purwareja Village, Purwareja Klampok District, Banjarnegara Regency, where the majority are Muslims, and the minority are Cristians. However, the people in the hamlet maintain mutual tolerance and help each other between religious communities. Tolerance itself is a necessity that cannot be avoided by providing an explanation of religious teachings that priority religious tolerance, so that the spirit of tolerance can be fostered between religious communities in the village.

This study uses a qualitative research type and the data source is obtained from premmier data (directly), focuses on object regarding events that occur in society and is included in field research . the method used in this study uses data collection from observations, interviews, documentation and places or locations. This study uses discourse analysis to analyze the interaction of toleransi in the Kalikidang Kidul hamlet community, Purwareja Village.

The results of this study indicate that inter-religious tolerance in the hamlet Kalikidang Kidul, Purwareja Village, is in accordance with the perspective of each belief n society without disturbing what has become an absolute decision. With tolerance in the hamlet, the community can establish kinship with each other even though Cristian residents are in housing, but when there are RT gatherings and activities carried out together, they mingle and chat with each other.

Keywords : Religious Tolerance, Field Research, Togetherness.

MOTTO

“Memuliakan manusia, berarti memuliakan penciptanya. Merendahkan dan menistakan manusia berarti merendahkan dan menistakan penciptanya.”

(K. H. Abdurrahman Wahid)



KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan Alhamdulillah puji syukur kepada Allah SWT atas limpahan dan rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“TOLERANSI ANTARA PEMELUK ISLAM DAN KRISTEN DI DUSUN KALIKIDANG KIDUL, DESA PURWAREJA, PURWAREJA KLAMPOK, BANJARNEGARA”**.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag). Shalawat serta salam tetap tercurah kepada junjungan Nabi Agung Muhammad SAW. Semoga kita termasuk golongan umat belia yang mendapatkan syafaat di hari akhir, aamiin.

Pada kesempatan kali ini penulis menyampaikan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan bimbingan, bantuan dan motivasi, baik itu dari segi materi maupun moral, oleh karena itu penulis mengucapkan terimaasih kepada:

1. Dr. H. Moh. Roqib, M. Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri (UIN PROF. K.H SAIZU) Purwokerto.
2. Dr. Hj. Naqiyah Muchtar, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora (UIN PROF. K.H SAIZU) Purwokerto.
3. Dr. Elya Munfarida M. Ag., selaku Ketua Jurusan Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora (UIN PROF. K.H SAIZU) Purwokerto.
4. Ubaidillah, M. Ag., selaku Koordinator Jurusan Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora (UIN PROF. K.H SAIZU) Purwokerto.
5. Harisman, M. Ag., selaku dosen pembimbing yang telah sabar memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis serta berkenan untuk memberikan motivasi, masukan, dan koreksi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi.
6. Segenap Dosen dan Karyawan yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pendidikan sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

7. Teman seperjuangan Studi Agama-Agama angkatan 2018, terima kasih untuk segala canda, tawa, dan rasa kebersamaan kalian serta kasih yang telah kita lalui bersama selama di bangku perkuliahan.
8. Keluarga tercinta, Ibu Supik Giarti dan Bapak Mustofa yang sangat saya cintai. Terimakasih atas cinta dan pengorbanan yang selalu ada disaat suka maupun duka dan senantiasa menyertakan do'a dan restu mengiringi langkah penulis untuk menuju kesuksesan.
9. Kakak tercinta, Pradika Zunk dan Reni Rosdiyani Syam yang sangat saya sayangi. Terimakasih atas cinta dan dukungan disaat suka dan duka, senantiasa menyertakan doa'a, restu dan membantu penulis memberikan material yang berkecukupan.
10. Warga Dusun Kalikidang Kidul serta segenap Pemerintahan Desa Purwareja yang telah memberikan izin kepada penulis dan berbagi pengetahuan yang baru kepada penulis.
11. Teman tercinta, Vika Maya Prasdina, S. Sos., yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini dan selalu memberikan semangat tiada tara.
12. Teman tercinta, Salmaa Aliifah Kultsum yang telah memberikan semangat dan mood kepada penulis, sehingga penulis dapat menyusun skripsi ini.
13. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang peneliti tidak dapat sebutkan satu-persatu.

Tidak ada kata yang dapat peneliti ungkapkan untuk menyampaikan rasa terima kasih, melainkan hanya do'a, semoga amal baiknya diterima oleh Allah SWT, dan dicatat sebagai amal shaleh. Peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya dan bagi pembaca pada umumnya. Aamiin.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
MOTTO	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Penegasan Istilah	5
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penulisan	6
E. Manfaat Penelitian	6
F. Kajian Pustaka	7
G. Landasan Teori	10
H. Metode Penelitian	12
I. Analisis Data	14
J. Sistematika Penelitian	14
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Toleransi Antar Umat Beragama	16
B. Tradisi, Keberagaman, Ekonomi dan Pendidikan	26
C. Kegiatan Sosial Masyarakat di Dusun Kalikidang Kidul	35
BAB III ANALISA PETER L. BERGER TERKAIT TOLERANSI DI DUSUN KALIKIDANG KIDUL	
A. Analisa Petter L. Berger	41
B. Analisa Pandangan Masyarakat terkait Keberagaman di Dusun Kalikidang Kidul	52

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan	56
B. Saran	56

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia sudah memberikan kebebasan kepada masyarakat untuk dapat menentukan dan memeluk agama yang merupakan wujud asal terselenggaranya demokrasi serta hidup saling menghormati satu sama lain. Dengan begitu, toleransi di Indonesia ialah sebuah unsur kesatuan yang sangat penting dan wajib dijaga, karena didalamnya memiliki banyak sekali macam suku, ras, dan kepercayaan. (Muhadjir, 2021) Dengan demikian, sikap toleransi yang baik diperlukan pada menanggapi perbedaan-disparitas yang ada di Negara ini tetap tertata dan terjaga. sebab dalam perdamaian Nasional hanya bisa dicapai jika masing-masing kepercayaan pandai menghormati identitas golongan yang lain.

Toleransi adalah sikap sesama manusia untuk menghargai dan mengakui perbedaan antara individu dan kelompok. Untuk membawa perdamaian dalam agama, kita perlu bersikap toleran. Secara etimologis, toleransi berasal dari kata latin '*tolerare*' ,ini berarti kesabaran dan pengendalian diri. Toleransi secara terminologi adalah sikap saling menghormati, menghargai, mengungkapkan pendapat, pandangan dan keyakinan antara sesama manusia yang bertentangan dengan diri sendiri. Dalam pengertian bahasa, toleransi dapat diartikan sebagai kemampuan semua manusia untuk bersabar dan menahan diri melakukan hal-hal yang tidak mereka minati (Nugroho, 2020).

Sedangkan menurut Tillman, toleransi adalah saling menghormati, untuk tujuan perdamaian. Toleransi disebut-sebut sebagai elemen penting menciptakan perdamaian (Nugroho, 2020). Pada intinya Toleransi berarti sifat dan sikap saling menghormati walaupun berbeda agama. Sifat dan sikap hormat harus ditunjukkan oleh siapapun terhadap bentuk keberagaman yang ada di Indonesia. Karena toleransi merupakan sikap yang paling sederhana, namun berdampak positif bagi keutuhan bangsa pada umumnya dan

keharmonisan sosial pada khususnya. Dan saat tidak ada sikap toleran maka akan menimbulkan konflik yang tentunya tidak diinginkan oleh siapapun.

Adapun fenomena kekerasan Agama, dimana fenomena tersebut tidak dapat dianggap terpisah sebagai kekerasan agama, tetapi harus dicermati sebagai akibat dari interaksi beberapa faktor. Antara kemiskinan dan ketimpangan sosial dengan sistem kekerasannya, kolusi, kelangkaan sumber daya alam dan sistem ekonominya yang luas, antara dominasi dan eksploitasi, menuju sistem politik yang umumnya represif dalam struktur eksploitatif, dimana masyarakat yang hidup dalam kelebihan dan kekurangan ekonomi hidup berdampingan (Isnaeni, 2014). Sehingga melahirkan kondisi yang tidak stabil dan kurang harmonis dalam kehidupan.

Dalam perspektif yang lebih luas, fenomena kekerasan (agama) tidak terlepas dari penyebab global konflik dan kekerasan modern. Kekerasan tidak hanya disebabkan oleh konsekuensi psikologis individu, bencana biologis, atau faktor sosialkultural, tetapi juga oleh hubungan sebab akibat antara struktur, proses, dan tindakan individu untuk pelaksanaan. Singkatnya, kerentanan psikologis terhadap perilaku kekerasan adalah budaya (Isnaeni, 2014).

Dalam batas-batas tertentu, penggunaan kekerasan sebenarnya dapat dibenarkan. Ini berarti bahwa kekerasan adalah sah dalam kondisi tertentu. Pembedaan antara apa yang diperbolehkan dan apa yang tidak diperbolehkan, atau absah dan tidak absahnya penggunaan kekerasan sesungguhnya adalah persoalan aplikasi moral yang seluruhnya sangat rumapa yang benar dan apa yang salah, atau penggunaan kekuatan ilegal sebenarnya merupakan masalah penggunaan moral yang sangat kompleks. Agama harus menghadapi kekerasan karena agama sebagai pernyataan pamungkas tentang makna hidup. Ia harus selalu menghadapi kekacauan dan mengajarkan kebajikan dan kebijaksanaan. Agama sebagai aturan umum, menolak kekerasan saat melakukan tindakan. Kekerasan memiliki unsur moral karena sifatnya yang represif dan selalu mengutamakan pemaksaan kehendak orang lain. Moralitas agama adalah kesadaran, kebenaran, dan pengabdian, selalu mendorong

orang-orang yang beriman untuk saling mengenal. Agama selalu memperhitungkan dimana kehidupan berada, kebenaran, dan tujuan mulia. Oleh karena itu, agama sebagai realitas sosial tidak hanya mencaup aspek normatif dan doktrinal pendidikan, tetapi juga variabel penganut, pemahaman doktrin, kelompok agama dan struktur ideologi yang dianut oleh penganutnya (Isnaeni, 2014).

Ketika suatu unsur agama dianggap sebagai bagian dari dalam konstruksi realitas sosial, maka agama menjadi suatu sistem nilai yang realisasinya sangat ditentukan oleh dinamika masyarakat itu sendiri (Isnaeni, 2014). Faktanya, kekerasan adalah bagian dari realitas sosial itu sendiri, dan tidak dihindari bahwa kekerasan akan melahirkan apa yang disebut budaya kekerasan. Dengan adanya sikap toleransi, konflik, kekerasan, dan perpecahan antar individu maupun kelompok tidak akan terjadi, karena toleransi sebagai kunci utama perdamaian.

Toleransi merupakan kebutuhan yang tidak bisa lagi ditunda dengan menjelaskan ajaran agama yang mengutamakan toleransi beragama sehingga dapat ditumbuhkan semangat toleransi beragama dikalangan pemeluk agama yang berbeda di dusun Kalikidang Kidul, Desa Purwareja, Purwareja Klampok, Banjarnegara. Toleransi yang ada di dalam masyarakat tentunya memerlukan penanaman sikap toleransi yang dapat dipahami sebagai proses yang dilakukan oleh seseorang untuk menjadikan orang lain memiliki sifat toleran yang baik. Penanaman tersebut kemudian di terapkan di tengah-tengah masyarakat yang notabennya memiliki dua Agama dalam satu dusun (Bunga, 2018).

Seperti di dusun Kalikidang Kidul RT 01/RW 11, Desa Purwareja, Kecamatan Purwareja Klampok, Kabupaten Banjarnegara. Di dalam dusun Kalikidang Kidul memang hampir mayoritas menganut Agama Islam, dan minoritas beragama Kristen, dimana lokasinya berada di tengah-tengah masyarakat yang mayoritas di sekelilingnya menganut Agama Islam. Walaupun demikian, toleransi didalamnya sangatlah kuat dan saling mendukung satu sama lain. Saling membantu dan mampu bergotong-royong

antar umat beragama baik dalam hal apapun itu. Masyarakat yang beragama Kristen berada di perumahan, dimana perumahan tersebut di kelilingi oleh masyarakat yang mayoritasnya beragama Islam (Sukendri, 2022). Di sekitar perumahan itu pun terdapat masjid dan mushola, dimana tentunya setiap jadwalnya adzan berkumandang bertautan satu sama lain, dan masyarakat Kristen pun tidak keberatan akan hal itu.

Adapun keunikan di dalam dusun tersebut, diantaranya yaitu, mereka saling tegur sapa saat bertemu di jalan walaupun tidak mengenal satu sama lain, dan di saat pandemi seperti ini, tentunya masyarakat yang beragama Islam melaksanakan sholat Idul Fitri di Masjid dekat dengan rumah mereka. Disaat itu pun, masyarakat yang beragama Kristen menghormati dan menghargai masyarakat yang sedang menjalankan Ibadah Sholat dengan tidak berkendara di depan masjid karena takut mengganggu ke-khusyukan dalam sholat, sehingga berputar balik dan menuju jalan lain yang dapat terhubung ke perumahan atau tempat tinggal mereka. Kemudian disaat mereka berkendara melewati masjid pun sedikit memelankan suara kendaraan mereka (Sukendri, 2022). Dan terkadang masyarakat yang beragama Islam pun ikut serta apabila terdapat masyarakat yang beragama Kristen meninggal, mereka mengunjungi ke pemakaman yang kebetulan pemakamannya di satukan dengan yang beragama Islam pun sebaliknya.

Bahkan dalam kehidupan bermasyarakat, jika mengambil sikap toleran, kerukunan dan kedamaian akan terwujud. Dengan bersikap toleran, kehidupan sosial kita menjadi lebih damai dan tenang, menciptakan suasana yang membantu menghilangkan kecemasan dan ketakutan akan perilaku negatif agama lain. Orang-orang juga memandang positif perbedaan agama dan tidak menjadikannya besar dan mematikan, tetapi mereka menciptakan suasana yang penuh warna (Supriyanto, 2017). Dengan menerapkan sikap toleransi bertujuan mewujudkan sebuah persatuan diantara masyarakat yang ada di dusun tersebut atau bahkan di Indonesia itu sendiri.

B. Penegasan Istilah

Judul skripsi “KONSTRUKSI SOSIAL TOLERANSI ANTARA UMAT BERAGAMA ISLAM DAN KRISTEN (Studi Kasus Dusun Kalikidang Kidul, Desa Purwareja, Kecamatan Purwareja Klampok, Kabupaten Banjarnegara)”. Penulis akan menjelaskan istilah dalam judul, yaitu :

1. Konstruksi Sosial

Realitas diartikan sebagai suatu kualitas yang terdapat didalam realitas-realitas yang diakui sebagai memiliki keberadaan (Being) yang tidak tergantung pada kehendak kita sendiri. Sedangkan pengetahuan diartikan sebagai kepastian bahwa realitas atau fakta itu nyata dan mempunyai ciri-ciri tertentu. Menurut Berger dan Luckman terdapat dua obyek realitas yang berkenaan dengan pengetahuan, yakni realitas subyektif dan realitas obyektif (Luckman P. L., 2009). Realitas subyektif merupakan bentuk pengetahuan individu dan realitas subyektif merupakan konstruksi definisi realitas yang dimiliki individu dan dibangun melalui proses internalisasi.

Pandangan hidup yang diterima secara umum dibentuk untuk menata dan memberi legitimasi pada konstruksi sosial yang sudah ada serta memberikan makna pada berbagai bidang pengalaman mereka dalam sehari-hari. Sosiologi pengetahuan akan melihat pandangan hidup atau ideologi dalam dunia simbolik yang syarat dengan makna-makna sosial bukan haikat suatu masyarakat (Luckman P. L., 2009). Karena hanya golongan cendekiawan dan teoritikus sosial yang menaruh minat besar pada dunia simbolik itu, sedangkan anggota masyarakat yang lain hanya partisipan biasa dari dunia makna itu.

2. Toleransi Antara Umat Beragama

Tolerance (toleransi) adalah istilah modern, baik dalam nama maupun isi. Istilah ini pertama kali lahir di Barat, dalam situasi dan kondisi politik, sosial, dan budaya. Toleransi berasal dari bahasa latin yaitu *tolerantia* yang berarti toleransi, lemah lembut dan sabar (Dewi Anggraeni, 2018). Dapat disimpulkan bahwa toleransi adalah sikap yang

memberikan kebebasan penuh kepada orang lain untuk menyatakan pendapatnya, meskipun pendapatnya salah dan berbeda.

Toleransi antar umat beragama bermula dari penghayatan terhadap ajaran agamanya masing-masing. Untuk menjaga kerukunan umat beragama, maka perlu menjaga toleransi dan saling pengertian agar tidak terjadi konflik. toleransi juga merupakan unsur fundamental yang diperlukan untuk mengembangkan sikap saling pengertian dan menghargai perbedaan antar umat beragama dalam masyarakat (Simbolin, 2018).

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang muncul dari adanya latar belakang masalah yang sudah dipaparkan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman toleransi di dalam masyarakat dusun Kalikidang Kidul?

D. Tujuan Penulisan

Adapun tujuan dari adanya penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui toleransi di dalam masyarakat dusun Kalikidang Kidul.

E. Manfaat Penelitian

Sedangkan manfaat dari adanya penulisan ini dapat dibagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Kedua manfaat tersebut adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan untuk:

- a. Hasil dari penulisan ini dapat dimanfaatkan untuk penelitian lanjutan oleh penulis atau peneliti yang ingin memperdalam lagi tentang toleransi.
- b. Hasil dari penulisan ini dapat dijadikan rujukan tentang kehidupan bermasyarakat yang hidup dalam beragam macam Agama.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pembaca

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan referensi bacaan dan dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat terkait dengan toleransi di tengah-tengah masyarakat Islam dan Kristen.

b. Bagi Masyarakat Dusun Kalikidang Kidul Desa Purwareja

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang toleransi dengan mempertimbangkan interaksi sosial antar umat beragama yang ada antara umat Islam dan umat Kristen dalam rangka meningkatkan keharmonisan beragama antar umat beragama di Dusun Kalikidang Kidul, Desa Purwareja RT 01/RW 11, Kecamatan Purwareja Klampok, Kabupaten Banjarnegara.

c. Bagi penulis

Melalui penelitian ini, penulis dapat memberikan wawasan yang luas bahwa toleransi sangatlah penting untuk kita pelajari dan kita praktikkan agar mewujudkan sebuah lingkungan yang positif, aman, dan nyaman walaupun harus berdampingan antar umat beragama. Kemudian dapat menjadikan rujukan membuat maalah atau skripsi tentang masyarakat yang hidup rukun didalam masyarakat.

F. Kajian Pustaka

Untuk menghindari kajian yang berulang, penulis melakukan kajian literatur terkait toleransi beragama. Di dalam penelitian ini penulis melihat keadaan sekitar, jurnal, dan bacaan yang ada di jurnal, internet, yang tentunya berkaitan dengan masyarakat yang hidup berdampingan antar umat beragama. Akan tetapi, penulis sendiri belum menemukan skripsi yang khusus membahas tentang toleransi antara Islam dan Kristen di Dusun Kalikidang Kidul Desa Purwareja. Beberapa karya tersebut sebagai berikut:

1. Nadiyah Fitriani, *Pendidikan Sikap Toleransi Antar Umat Beragama di Desa Mandiraja Wetan Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara*, yang ditulis pada tahun 2020. Skripsi ini berisi tentang sebuah desa dengan

lingkungan dimana berbagai agama hidup berdampingan yang ada di Desa Mandiraja Wetan, Kecamatan Mandiraja, Kabupaten Banjarnegara (Fitriani N. , 2020). Berbeda dengan penelitian yang penulis teliti, pada penelitian saya berada di dusun Kalikidang Kidul, Desa Purwareja, Kecamatan Purwareja Klampok. Skripsi Nadiah Fitriani lebih mengutamakan pendidikan sikap toleransi, sedangkan penelitian ini lebih mengutamakan toleransi yang ada didalam masyarakat yang berbeda agama. Kemudian, agama yang ada di skripsi Nadiah Fitriani ini adalah Agama Islam dan Budha, sedangkan penelitian ini Agama Islam dan Kristen. Analisis data yang digunakan Nadiah Fitriani sama dengan penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan Kualitatif. Kemudian persamaan lain yaitu sama hal nya membahas mengenai toleransi yang ada di suatu lingkungan dengan perbedaan agama, dimana masyarakatnya hidup secara berdampingan dan hidup dengan menerapkan toleransi.

2. Easter Wulandari, Danang Try Purnomo, *Membangun Komunikasi Sikap Toleransi Dalam Mewujudkan Kerukunan Bangsa Melalui Implementasi Brahmavihara*, pada tahun 2021. Jurnal ini memaparkan tentang bagaimana membangun komunikasi yang toleran dengan mencapai kerukunan yang menjadi budaya masyarakat Indonesia. Pengembangan sikap komunikatif yang toleran untuk mencapai kerukunan bangsa yang dilakukan dengan mewujudkan hakikat sifat Brahmavira. Sifat Brahmavira itu terdiri terdiri atas Metta, Karuna, Mudita, dan Upekkha (Esther Wulandari, 2021). Berbeda dengan penelitian penulis yang diteliti, bahwa fokus di penelitian ini lebih ke toleransi antar umat beragama Islam dan Kristen yang ada di dusun Kalikidang Kidul. Jurnal Easter dan Danang lebih fokus terhadap agama Budha untuk membangun komunikasi lewat implementasi sifat Brahmavihara, sedangkan di penelitian ini penulis lebih ke toleransi antar masyarakat yang beragama Islam dan Kristen. Adapun persamaan didalam jurnal Easter dan Danang dengan penelitian penulis yaitu membahas mengenai toleransi beragama, dan menggunakan metode Kualitatif.

3. Umi Nurfajriyah, *Implementasi Sikap Toleransi Beragama di SMP Santo Borromeus Purbalingga*, pada tahun 2020. Skripsi ini menjelaskan tentang sikap toleransi beragama di SMP Santo Borromeus Purbalingga, antara lain tidak mengganggu teman yang berbeda adat dan kepercayaan, perluas kemungkinan membangun hubungan persahabatan dengan agama yang berbeda, tanpa memandang agama dan suku. Strategi pengajaran toleransi beragama di SMP Santo Borromeus Purbalingga adalah dengan mengamalkannya di sekolah dan memberikan contoh yang baik kepada mereka (Nurfajriyah, 2020). Berbeda dengan penelitian penulis yang membahas tentang toleransi yang ada didalam masyarakat yang hidup berdampingan dengan tidak saling mengganggu satu sama lain. Jika didalam skripsi Umi Nurfajriyah membahas toleransi yang diterapkan di sekolah seperti siswa dengan siswa, guru dengan guru, siswa dengan guru, maupun guru dengan siswa yang berbeda agama, namun pada penelitian penulis membahas toleransi antar umat beragama dengan interaksi antara warga yang beragama Islam dan warga yang beragama Kristen. Persamaan didalam skripsi Umi Nurfajriyah dengan penelitian penulis yaitu membahas tentang toleransi antar umat beragama.
4. Ika Fatmawati Faridah, *Toleransi Antarumat Beragama Masyarakat Perumahan, Purbalingga*, pada tahun 2013. Jurnal ini membahas tentang toleransi yang berada di kehidupan masyarakat perumahan Penabongan Kecamatan Purbalingga Kabupaten Purbalingga. Penulis memilih objek didalam perumahan Panabongan karena Perumahan Penabongan merupakan salah satu perumahan dengan keragaman agama yang besar dimana anggota masyarakatnya menerima dua agama besar yang berbeda, Islam dan Kristen (Kristen Khatolik maupun Kristen Protestan) (Faridah, 2013). Berbeda dengan penelitian yang diteliti penulis bahwa didalam dusun Kalikidang Kidul memang terdapat perumahan, akan tetapi penulis bukan hanya fokus pada perumahan saja, tetapi juga di lingkungan sekitarnya yang merupakan bagian dari dusun Kalikidang Kidul. Kemudian persamaan antara jurnal Ika Fatmawati dengan penulis yaitu

membahas toleransi antar umat beragama Islam dan Kristen, dengan menggunakan pendekatan Kualitatif.

Dengan adanya kajian pustaka diatas, skripsi yang penulis teliti “Kontruksi Sosial Toleransi Umat Beragama Islam dan Kristen (Studi Kasus Dusun Kailikdang Kidul, Desa Purwareja, Kecamatan Purwareja Klampok, Kabupaten Banjarnegara)” memiliki perbedaan yang layak untuk dilanjutkan.

G. Landasan Teori

Di Indonesia sendiri yang kaya akan keragaman agama dan budaya di semua lapisan masyarakat ini adalah kenyataan yang tidak bisa dihindari. Keberagaman ini tentunya berpotensi untuk memperkaya kehidupan masyarakat itu sendiri. Di dalam keragaman juga terdapat kehancuran yang tak terhitung dan dapat menghapus khazanah penuh dengan keragaman. Oleh karena itu, berbagai upaya telah dilakukan untuk memastikan bahwa potensi kehancuran ini tidak eksplosif dan peristen. Salah satu cara yang bisa dilakukan dengan memperkuat nilai toleransi beragama.

Toleransi menurut KBBI adalah toleransi atau sikap. Sikap tegang (mengakui, mengizinkan dan mengakui) yang berbeda dari diri sendiri (pendapat, pandangan, keyakinan, kebiasaan, tindakan, dan lain sebagainya) (Sufanti, 2013). Toleransi menurut Friedrich Heiler adalah sikap seseorang untuk mengakui adanya pluralisme agama dan menghormati semua pemeluk agama tersebut (Nugroho, 2020). Menyatakan bahwa setiap orang percaya memiliki hak untuk perlakuan yang sama untuk semua.

Dengan penulisan landasan teori ini, digunakan untuk mengkaji lebih dalam terkait toleransi didalam masyarakat Islam dan Kristen dengan menggunakan teori Kontruksi Sosial. Penulis menggunakan teori konstruksi sosial (*social construction*) Berger dan Luckman merupakan teori sosiologi kontemporer yang berpijak pada sosiologi pengetahuan (Luckman, 1966). Dalam teori ini terkandung pemahaman bahwa kenyataan dan pengetahuan merupakan dua istilah kunci untuk memahaminya. Kenyataan adalah suatu kualitas yang terdapat dalam fenomena-fenomena yang diakui memiliki

keberadaan (*being*)-nya sendiri sehingga tidak tergantung pada kehendak manusia; sedangkan pengetahuan adalah kepastian bahwa fenomena itu nyata dan memiliki karakteristik yang spesifik (Luckman P. L., 2009). Hal ini kemudian dikaitkan dengan topik penelitian, yang menyangkut toleransi dalam masyarakat yang berbeda agama.

Teori yang dikembangkan oleh Berger dan Luckman, mendasarkan tujuannya bukan untuk terlibat dalam filsafat. Namun jika realitas kehidupan sehari-hari ingin dipahami, harus diperhitungkan dengan analisis sosiologi yang tepat (Luckman, 1966). Konstruksi sosial menjadi suatu realitas sosial yang diciptakan oleh individu-individu dimana individu yang merupakan manusia bebas untuk menjalin hubungan manusia satu sama lain. Kemudian pada setiap individu dalam masyarakat membangun toleransi dalam dirinya sehingga dapat mengembangkan masyarakat yang damai dan tidak terpecah belah. Dengan kata lain, individu dapat membentuk masyarakat yang merupakan model dari individu. Kenyataan atau realitas sosial memiliki dua sisi dan bukan satu-satunya, yaitu kenyataan yang berada di luar diri masyarakat, dan realitas subjektif adalah realitas didalam masyarakat.

Kehidupan masyarakat dalam sehari-hari yang dialami tidak hanya nyata tetapi juga bermakna. Kebermaknaan adalah subjektif, artinya dianggap benar atau adanya sebagian yang dipersepsi manusia. Sebagai suatu yang berpengaruh bagi perubahan sosial, kapitalisme tidak hanya berkait dengan masalah kapital, tetapi mengandung konsep yang sangat luas. Menurut Berger, kapitalisme selalu dikombinasikan dengan industrialisme untuk menciptakan apa yang sekarang disebut dunia modern (Luckman, 1966).

Bagi Berger dan Luckman, kenyataan hidup sehari-hari sebagai kenyataan yang tertib dan tertata (Luckman, 1966). Fenomenanya sudah tersusun seperti semula dalam bentuk pola-pola yang tidak tergantung kepada pemahaman seseorang. Kenyataan dalam kehidupan sehari-hari tampak sudah objektif oleh tatanan objek sejak sebelum adanya seseorang yang hadir (Manuaba, 2008).

Toleransi sudah seharusnya dipelajari secara mendalam dan diterapkan dalam kehidupan beragama karena toleransi adalah sarana untuk mencapai kerukunan antar umat beragama. Kemudian, toleransi dalam beragama bukan berarti bebas untuk mengikuti ibadah dan ritual semua agama. Akan tetapi, toleransi beragama harus dipahami sebagai bentuk pengakuan terhadap keberadaan agama-agama selain agamanya sendiri dengan segala bentuk sistem dan tata cara peribadatnya serta memungkinkan adanya kebebasan mengamalkan keyakinan agamanya sendiri. Adapun prinsip toleransi antar umat beragama dibagi menjadi empat, (Fitriani S. , 2020) yaitu:

- a. Tidak ada paksaan dalam hal beragama, baik berupa paksaan halus maupun kasar.
- b. Manusia memiliki hak untuk memilih dan memeluk agama mana yang akan diyakini dan beribadah sesuai keyakinannya.
- c. Tidak memiliki manfaat jika memaksa seseorang untuk mengikuti keyakinan tertentu.
- d. Tuhan Yang Maha Esa tidak melarang hidup bermasyarakat yang berbeda keyakinan.

Untuk memperkenalkan toleransi harus didasarkan pada sikap spasial terhadap orang lain, dengan memperhatikan prinsip-prinsip diatas. Toleransi terjadi dan ditegakkan karena adanya perbedaan prinsip dan rasa hormat, perbedaan, atau prinsip orang lain tanpa perbedaan prinsip.

H. Metode Penelitian

Penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif. Dimana kualitatif itu bertujuan untuk memahami fenomena atau kondisi sosial lebih kearah gambaran besar dari fenomena yang diteliti daripada rincinya variabel yang saling terkait (Adorno, 2018). Penelitian ini disebut penelitian kualitatif karena fenomena atau kondisi masyarakat yang diperoleh berdasarkan objek penelitian yang sudah ada mengenai Toleransi antara Islam dan Kristen yang ada di Dusun Kalikidang Kidul Desa Purwareja.

Penelitian ini fokus terhadap objek mengenai peristiwa yang terjadi didalam masyarakat dan termasuk dalam penelitian lapangan (*field research*). Dengan demikian, penelitian ini juga dapat disebut penelitian kasus atau study kasus (*case study*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang mencoba memahami fenomena dimana peneliti tidak berusaha untuk memanipulasi fenomena yang di amati (Adorno, 2018). Penelitian ini juga dianggap sebagai pendekatan luas dalam penelitian kualitatif. Ide pentingnya adalah bahwa peneliti berangkat ke lapangan untuk mengamati langsung yang ada disana.

1. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah hal-hal yang perlu diatur dan ditetapkan pada awal penelitian. Dengan begitu, penulis mengetahui subjek didalam penelitian yang mengacu pada informan dan menjadi narasumber data penelitian untuk memberikan informasi terkait dengan masalah yang diteliti (Salmaa, 2021). Dengan begitu, informan dari penelitian ini terdiri dari masyarakat yang beragama Islam dan Kristen, dan Kadus di Dusun Kalikidang Kidul selaku atasan aparat desa yang juga bertempat tinggal di Dusun tersebut.

b. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah hal-hal yang perlu diatur dan ditetapkan pada awal penelitian (Adorno, 2018). Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah Toleransi antara Islam dan Kristen di dusun Kalikidang Kidul desa Purwareja.

2. Metode Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi adalah suatu metode pengumpulan data dengan cara mengamati atau meneliti dan melihat langsung ke lokasi penelitian yang dituju. Untuk mengetahui kondisi dan situasi yang terjadi di lokasi penelitian, mengolah objek untuk merasakan dan kemudian memahami pengetahuan tentang suatu fenomena yang terjadi. Kemudian, penulis

mengamati secara langsung hubungan antar umat beragama Islam dan Kristen di dusun Kalikidang Kidul desa Purwareja.

b. Wawancara

Wawancara merupakan suatu kegiatan pengambilan data melalui tanya jawab secara langsung ataupun tidak langsung dengan narasumber. Untuk mendapatkan hasil yang diinginkan, penulis melakukan wawancara melalui tatap muka langsung maupun tidak langsung yaitu via online seperti Email, WhatsApp, atau Telepon dengan narasumber.

c. Tempat atau Lokasi

Data tempat di dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lokasi yang berhubungan dengan penelitian. Untuk mendapatkan sumber data yang relevan maka penulis menggali informasi mengenai situasi, kondisi dan keadaan sekitar di dusun Kalikidang Kidul desa Purwareja.

I. Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode Analisis Wacana, yaitu teknik yang digunakan untuk menganalisis interaksi orang atau masyarakat dan lebih fokus pada konteks sosial dimana komunikasi antara responden dan peneliti (Purbawati, 2021). Kemudian peneliti menerapkannya ke dalam masyarakat di dusun Kalikidang Kidul desa Purwareja dengan berkomunikasi dan mengamati keadaan sekitar untuk mendapatkan hasil yang diinginkan oleh penulis didalam penelitian.

J. Sistematika Penelitian

BAB I adalah bagian pembuka yang memuat latar belakang masalah, bagaimana masalah dirumuskan, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II adalah bab yang menggali lebih dalam profil sejarah Dusun Kalikidang Kidul, Desa Purwareja.

BAB III adalah sub bab yang membahas analisis Petter Burger terkait toleransi di Dusun Kalikidang Kidul Desa Purwareja.

BAB IV adalah penutup yang berisi kesimpulan dan saran yang dapat digunakan sebagai perbaikan mengenai toleransi di dusun Kalikidang Kidul

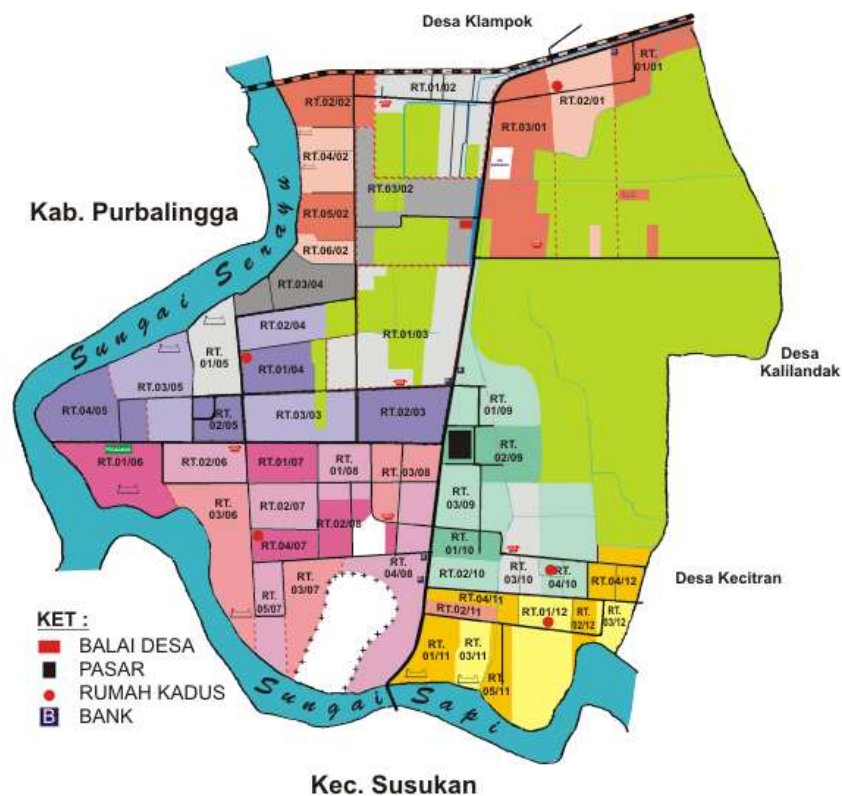


BAB II

PROFIL SEJARAH DUSUN KALIKIDANG KIDUL

A. Sejarah Dusun Kalikidang Kidul Desa Purwareja

Dusun Kalikidang Kidul merupakan salah satu dusun dari lima dusun yang ada di Desa Purwareja. Pak Miswan selaku Kepala Dusun Kalikidang Kidul menjelaskan bahwa “Pada tahun 2001, di salah satu dusun di Desa Purwareja dimekarkan, yang dulunya hanya Dusun Kalikidang, kemudian karena kepadatan penduduk yang meningkat setiap tahunnya, dusun Kalikidang dibagi menjadi dua bagian. Masyarakat setempat masih ingin menggunakan nama Dusun “Kalikidang”, maka masyarakat dan tokoh masyarakat di dusun tersebut mengambil jalan tengah mengenai penamaan dua dusun yaitu Dusun Kalikidang Kidul dan Dusun Kalikidang Lor” (Miswan, 2022).



Gambar 2.1. Peta Wilayah RT dan RW Desa Purwareja.

Sumber: Dokumentasi Desa Purwareja.

Dari gambar diatas dapat di lihat bahwa Desa Purwareja luas, dan terbagi menjadi lima dusun, ditandai dengan perbedaan warna di peta tersebut. Dusun Kalikidang Kidul sendiri ditandai dengan warna orange yang letaknya dekat dengan Sungai Sapi, dimana sungai tersebut menjadi batas wilayah antar desa. Pak Miswan mengatakan bahwa, “Dusun Kalikidang Kidul memang jika dilihat dari peta, sangat kecil dibandingkan dengan dusun yang lain. Akan tetapi, dusun Kalikidang Kidul termasuk padat penduduk, yang pada akhirnya terjadi pemekaran” (Miswan, 2022).

Penulis melakukan penelitian di Dusun Kalikidang Kidul Desa Purwareja karena penduduknya tidak hanya menganut satu agama saja, akan tetapi juga ada dua agama besar yaitu Kristen dan Islam. Pak Miswan kemudian memberikan data rinci melalui wawancara dengann penulis, yaitu “Mayoritas penduduk di Dusun ini beragama Islam, dan sedikit yang beragama Kristen. Ada yang asli dari Dusun, ada juga pendatang dari luar kota dan kemudian menetap disana untuk bekerja. Masyarakat yang beragama Kristen sendiri tinggal di perumahan yang ada ditengah-tengah Dusun Kalikidang Kidul, perumahan tersebut dinamai dengan “Perumnas” oleh warga yang ada di perumahan. Karena kebetulan perumahan itu khusus untuk karyawan dari Rumah Sakit Emanuel yang berada di Desa Purwareja” (Miswan, 2022). Rumah Sakit Emanuel sendiri merupakan Rumah Sakit Kristen, yang pegawai atau dokter nya mayoritas beragama Kristen. Kemudian, karyawan atau dokter yang tempat tinggalnya jauh, mereka berpindah ke perumnas di Dusun Kalikidang Kidul Desa Purwareja. Jumlah rumah yang ada di perumnas tersebut ada dua puluh tiga rumah, yang didalamnya terdapat empat jiwa di masing-masing rumah, kurang lebih jika dihitung ada seribu tujuh ratus dua puluh lima jiwa di perumnas.

Penulis mewawancari salah satu tokoh masyarakat, Kepala Dusun Kalikidang Kidul, yang akrab dengan panggilan Pak Bau, yaitu Pak Miswan. Beliau bekerja di Desa sebagai Perangkat Desa, dengan posisi yang lebih dekat dengan masyarakat, yaitu menjadi Kadus (Kepala Dusun). Beliau menjelaskan banyak sekali fakta-fakta yang ada di dusun Kalikidang Kidul,

dari mulai sejarah dusun Kalikidang Kidul, penamaan, budaya, keagamaan, ekonomi dan pendidikan yang ada di dusun tersebut. Kemudian pada subab ini, penulis menjelaskan mengenai sejarah dusun Kalikidang Kidul.

Dusun Kalikidang Kidul berada diujung perbatasan antara Desa Purwareja dan Desa Karangjati. Pak Miswan menjelaskan bahwa “Dusun Kalikidang Kidul ada didalam Desa Purwareja, dimana Desa Purwareja mempunyai lima dusun, dan Dusun Kalikidang Kidul menjadi dusun terakhir di Desa Purwareja yaitu Dusun V. Di Dusun Kalikidang Kidul terdapat dua RW dan sembilan RT, yaitu RW XI dan RW XII” (Miswan, 2022). Lebih jelasnya, di RW XI ada lima RT, dan di RW XII ada empat RT, jika digabungkan dari kedua RW tersebut, di dusun Kalikidang Kidul ada sembilan RT dan dua RW.

Kemudian beliau (Pak Miswan) juga menjelaskan tentang penamaan yang terjadi di dusun tersebut, yaitu pemekaran yang terjadi pada tahun 2001, akibat kepadatan penduduk yang meningkat setiap tahunnya. Setelah adanya pemekaran, masyarakat dari sisi selatan dan utara masih menginginkan nama “Kalikidang” untuk dusunnya, agar tidak terjadi perselisihan antar masyarakat, akhirnya diputuskan agar tetap memakai nama “Kalikidang” dan untuk membedakannya ada kata imbuhan dibelakang nya, yaitu Kalikidang Kidul dan Kalikidang Lor (Miswan, 2022). Dengan begitu masyarakat tidak ada perdebatan didalamnya dan dengan adanya pemekaran, masalah kepadatan penduduk akhirnya terselesaikan dengan cara pemekaran atau dibagi menjadi dua dusun.

Penulis juga mewawancari salah satu tokoh masyarakat di dusun Kalikidang Kidul yaitu Ketua RT 01/XI, Pak Sukendri, S. P. Dulu beliau bekerja di Balai Lapangan Kerja (BLK) di Kecamatan Klampok, dan sekarang beliau sudah pensiun menjadi PNS. Beliau menjelaskan bahwa “Dulu di dusun Kalikidang Kidul ada kandang babi dan itu bukan hanya satu melainkan ada sekitar enam kandang babi. Masyarakat yang disekitarnya tidak keberatan dengan adanya kandang babi tersebut, karena kandang babi bertempat di sebelah sungai sehingga tidak terlalu menyengat baunya.

Kandang babi tersebut merupakan milik salah satu warga tetap dan ada juga dari warga luar dusun yang beragama Kristen. Sampai sekarang masih ada beberapa kandang babi yang dibudidayakan. Sebagian dari bekas kandang babi yang dulu sekarang sudah tidak ada dan sudah berubah menjadi rumah warga” (Sukendri, 2022). Dengan demikian, dapat diartikan bahwa toleransi yang ada di dusun tersebut sudah terjalin cukup lama, bahkan dari sebelum Dusun Kalikidang mengalami pemekaran.

Kemudian Pak Miswan mengatakan bahwa “Bukan hanya ada peternakan babi, melainkan juga peternakan kidang. Dimana nama “Kalikidang” diambil dari sebuah nama hewan kidang. Seperti yang di jelaskan sebelum ini, bahwa di Kalikidang ada peternakan babi, tetapi juga terdapat peternakan kidang yang dulunya lumayan banyak jumlah kidangnya” (Miswan, 2022). Dulu masih belum terlalu banyak rumah, melainkan banyak pohon-pohon dan rumput yang subur, sehingga warga tidak terlalu repot untuk pakan Kidang.

Kemudian Pak Miswan melanjutkan lagi bahwa, “Ada satu hewan lagi yang tidak familiar, yaitu Sapi. Tetapi bukan hanya warga Kalikidang saja yang punya, dari desa sebelah atau seberang jembatan juga banyak yang memiliki sapi. Kebetulan, sebelah selatan dusun Kalikidang Kidul Desa Purwareja terdapat sungai yang lumayan besar, kemudian sungai tersebut dinamai dengan “Kali Sapi” karena, sungai tersebut sering untuk memandikan sapi-sapi, hampir setiap sore pemiliknya memandikan sapinya di sungai tersebut” (Miswan, 2022). Karena adanya sungai tersebut di sisi selatan dusun Kalikidang Kidul, kemudian terdapat jembatan yang memisahkan antara dusun Kalikidang Kidul dengan Desa Karangjati.

Dahulu ada dua jembatan diatas kali sapi, agar mempermudah lalu lintas yang ada. Jika dari arah kalikidang ingin melewati jembatan tersebut, ada patung gajah yang menyambut para pengguna lalu lintas. Banyak sekali yang mempertanyakan “mengapa patung tersebut gajah? Dan mengapa tidak sapi?”. Kemudian penulis pun bertanya kepada Pak Miswan, dan beliau menjawab, “Karena dari dulu itu Desa Purwareja Kecamatan Purwareja

Klampok dikenal dengan pembuatan keramik, kemudian dulu ada satu pengusaha keramik yang mengghibahkan hartanya untuk membuat patung di dekat jembatan atau lebih tepatnya di tengah-tengah antara jembatan satu dengan satunya. Dengan syarat bahwa nantinya diatas patung tersebut dituliskan nama usahanya untuk mempromosikan secara tidak langsung. Dengan demikian di setujui oleh pihak desa dan akhirnya di bangunlah patung gajah tersebut” (Miswan, 2022). Begitulah penjelasan singkat dari beliau mengenai patung yang ada di dekat jembatan kali sapi.

Sedikit kisah tragedi di jembatan kali sapi dimana jembatan tersebut untuk menghubungkan antar dusun atau desa. Pada tanggal 26 November 2017 jembatan kali sapi ambruk karena kencangnya aliran sungai sampai-sampai airnya benar-benar dibawah persis dengan penopangan jembatan atau katakanlah air dengan jembatan berdekatan sekitar 30 cm jarak antara air dengan jembatannya. Karena arusnya terlalu besar dan kencang, jembatan tersebut akhirnya ambruk tepat di tengah-tengah jembatan. Bukan hanya ambruk di tengah saja, tetapi di pinggir sebelum masuk ke jembatannya pun sedikit hancur karena mungkin pondasinya sudah tidak kuat karena terkena arus kali sapi yang sangat besar (Supardi, 2017). Dapat dilihat di channel Youtube yang bernama “Cah Derik BaeLah” disitu terekam bagaimana situasi sebenarnya yang terjadi di detik-detik terakhir ambruknya jembatan kali sapi. Jadi, ketinggian jembatan kali sapi tidak sejajar, melainkan yang sisi kanan tinggi, dan yang ambruk itu lebih pendek dari yang satunya. Jembatan tersebut juga sudah lumayan lama sekali jadi pondasinya benar-benar tidak kuat diterjang oleh banjir atau air yang meluap.

Beruntungnya, air yang meluap tersebut tidak sampai di kuburan atau makam yang berada dekat sekali dengan kali tersebut. Kuburan yang dekat dengan sungai tersebut yaitu “Makam Kebosinom” yang lumayan luas, dan disitu menjadi pemakaman umum, jadi bukan hanya diperuntukkan untuk satu agama, melainkan agama lain yang jenazahnya dikubur dan di istirahatkan di makam kebosinom. Seperti apa yang sudah di jelaskan di BAB II oleh penulis mengenai makam kebosinom, bahwa makam kebosinom bukan hanya dari

masyarakat asli melainkan juga ada yang dari luar dusun atau desa. (Miswan, 2022). Walaupun di kuburan tersebut bukan hanya dari umat Muslim, mereka saling bertoleran, dan dari pihak desa pun tidak keberatan jika digabungkan.

Dengan demikian, penulis menyimpulkan bahwa, toleransi yang ada di dusun tersebut sudah tumbuh sejak dahulu kala dari perbedaan pendapat dan agama. Mereka saling hidup rukun, aman dan tentram. Bahkan ketua RT 01/XI mengatakan, ada warga yang beragama Kristen tetapi bisa membaca surah Yaasin dengan lancar dan beliau salah satu warga yang berada di dusun Kalikidang Kidul (Sukendri, 2022). Keluarga tersebut memang sudah sejak lama berada di dusun Kalikidang Kidul, dimana mayoritas masyarakatnya beragama Islam. Beliau keluarga satu-satunya di RT tersebut yang beragama Kristen. Secara turun temurun memang keluarga menetap di sana, dan tidak mempermasalahkan tentang agama masing-masing warga sekitar.

Setiap dari diri manusia tentunya memiliki perpektif yang berbeda-beda dalam memandang dunia yang hidup saling berdampingan seperti yang ada di dusun Kalikidang Kidul, Desa Purwareja. Perspektif orang yang satu dengan yang lain tidak hanya berbeda tetapi sangat mungkin jika saling bertentangan. Tetapi bagi Berger dan Luckman, dalam persoalan itu ada penyesuaian yang terjadi secara terus-menerus dalam setiap diri individu. Dengan demikian, hubungan dengan orang lain dalam situasi yang hidup berdampingan sangat fleksibel. Menurut Berger dan Luckman, secara negatif, relatif sulit untuk memaksakan pola kaku pada interaksi langsung (Luckman, 1966).

Toleransi yang ada di dusun Kalikidang Kidul Desa Purwareja terjalin dengan aman dan tidak ada konflik didalamnya. Masyarakat setempat saling bekerja sama dalam segala hal. Seperti contoh yang paling mendasar yaitu saling membantu saat bergotong-royong, dalam membersihkan lingkungan dusun dengan bekerja bakti tanpa membedakan agama dari masing-masing masyarakat yang ikut bergotong-royong. Gotong-royong dilakukan setiap satu bulan sekali, dengan membunyikan kentongan bambu yang ada di pos ronda untuk menandakan kerja bakti akan segera dilakukan dan secara tidak

langsung memanggil warga untuk datang dengan membawa peralatan kebersihan yang ada di rumah masing-masing warga (Miswan, 2022). Peralatan yang warga bawa untuk membersihkan lingkungan seperti sapu lidi, sodok dan pacul.

Dusun Kalikidang Kidul Desa Purwareja masih memakai metode lama dengan memukul kentongan untuk memberikan isyarat kepada warga setempat agar segera berkumpul di titik kumpul yaitu sumber bunyi dari kentongan tersebut. Dalam membunyikan kentongan juga ada tanda bunyi yang memiliki arti dan membuat masyarakat mengerti akan apa arti dari setiap ketukan tersebut (Rudini, 2016). Apabila bunyi kentongan berbunyi tiga kali dengan jeda disetiap ketukan, itu menandakan bahwa ada kematian di dusun tersebut. Jika tanda bunyi nya dua kali ketukan dan berbunyi tiga kali, menandakan bahwa ada pencurian di dusun. Kemudian jika ada tiga ketukan dan berbunyi tiga kali, menandakan bahwa ada kebakaran.

Saat ada bunyi ketukan yang lumayan banyak sekitar sembilan ketukan dan berbunyi tiga kali, menandakan ada bencana alam yang melanda dusun dengan tiba-tiba. Kemudian jika ada ketukan yang berurutan dengan jumlah yang banyak, itu menandakan untuk berkumpul atau bisa jadi ada bahaya yang datang (Rudini, 2016). Jika sering berbunyi ditandai dengan bunyi untuk mengisyaratkan warga untuk berkumpul, bertujuan untuk melaksanakan gotong-royong atau yang lainnya. Tidak hanya dengan kentongan, seringkali juga diumumkan lewat toa masjid agar lebih jelas lagi dalam mengumpulkan warga yang cukup banyak.

Tidak hanya bergotong-royong di lingkungan sekitar saja, tetapi warga juga saling membantu satu sama lain dalam hal perayaan hari besar yang bersifat umum, seperti apa yang telah dijelaskan oleh Pak Miswan, “Jika terdapat pengajian akbar didalam dusun tersebut, warga yang beragama Kristen juga ikut serta membantu dalam hal pengamanan pengajian tersebut di pintu masuk pengajian dan menertibkan warga jika ada kendala di tengah-tengah acara tersebut” (Miswan, 2022). Bukan hanya itu saja, masyarakat yang beragama Islam membantu dengan ikut serta dalam hal pengamanan di

depan gereja, contohnya seperti merayakan Natal, tentunya mereka membutuhkan pengamanan untuk mengamankan lingkungan gereja agar aman dan terkendala.

Dengan hal-hal kecil yang dapat menguntungkan satu sama lain tentunya membuat hubungan warga yang berbeda agama pun kerap menjadi akrab, dan tidak ada kesenjangan sosial atau kerenggangan dalam bertetangga. Mereka hidup nyaman di tempat tinggal mereka dengan lingkungan yang memadai dan tidak berfikir sempit mengenai permasalahan toleransi antar umat beragama. Pak Miswan mengatakan bahwa, “Warga setempat sudah terbiasa dari dahulu dan dengan sifat tegur sapa di dusun tersebut masih terjalin cukup erat walaupun hanya sekedar senyum dijalan jika saling berpapasan” (Miswan, 2022). Untuk mewujudkan semua kegiatan dengan lancar tanpa ada gangguan, warga biasanya mengadakan rapat rutin antara tokoh masyarakat dan masyarakat.

Rapat tersebut dijalankan dalam satu bulan sekali per-RT, dimana didalam dusun Kalikidang Kidul terdapat dua RW, dan didalam RW tersebut ada sembilan RT. Terdapat RW sebelas dan RW dua belas, RT di RW sebelas ada lima RT, dan di RW dua belas ada empat RT. Warga yang beragama Kristen di dusun Kalikidang Kidul jika di prosentase ada sekitar 20% saja, karena terhitung yang ada di dalam perumnas, dan ada juga yang membaur di tengah-tengah rumah yang beragama Kristen. Pak Sukendri selaku tokoh masyarakat sebagai Ketua RT satu RW sebelas mengatakan bahwa, “Ada satu keluarga yang beragama Kristen, Ketua RT dan warga sekitar tidak terlalu mempermasalahkan agama tersebut, dan mereka membaur dengan selayaknya tetangga yang rukun” (Sukendri, 2022).

Kemudian di perumnas sendiri juga terbagi menjadi dua RT, dalam artian perumnas tidak membuat RT sendiri, melainkan mereka juga ikut serta didalam RT yang warga nya juga ada yang dari agama Islam. Setengah dari warga perumnas ikut kedalam RT lima RW sebelas, dan setengahnya lagi ikut didalam RT satu RW dua belas. Dengan begitu, toleransi di dusun tersebut semakin erat dan memberikan efek positif kepada lingkungan dan masyarakat.

Di dusun Kalikidang Kidul memang hanya terdapat masjid yang berjumlah tiga, sedangkan untuk gereja di dusun tersebut memang tidak ada, tetapi di desa ada gereja yang dekat dengan dusun Kalikidang Kidul dan masyarakat perumnas seringkali beribadat di gereja Desa Purwareja yang dekat dengan tempat tinggal mereka (Miswan, 2022). Walaupun di dusun yang mereka tinggali tidak ada gereja, masyarakat yang beragama Kristen tidak keberatan akan hal itu. Jika ada sholat yang benar-benar membludak sampai kejalan, warga perumnas putar balik dan tidak melewati depan masjid, untuk mentoleransi antar umat beragama, walaupun di jalan tersebut ada jalan yang bisa dilalui, tetapi mereka memilih putar balik untuk menghormati satu sama lain.

Adapun kegiatan yang beranggotakan oleh ibu-ibu seperti PKK (Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga), ada PKK Dusun, dan Desa. Ada yang mengikuti keduanya, ada juga yang mengikuti dari salah satunya. Kemudian Ibu Supik Giarti menjelaskan bahwa “Disini juga terdapat Posyandu, dimana posyandu itu terbagi menjadi dua, yaitu Posyandu Balita, dan Posyandu Lansia. Untuk Posyandu Balita ada dua, dan Posyandu Lansia hanya ada satu di dusun Kalikidang Kidul Desa Purwareja” (Giarti, 2022). Dengan adanya posyandu balita dan lansia di dusun tersebut, kebutuhan kesehatan masyarakat terpenuhi dan terpantau dalam satu bulan sekali.

Walaupun di dusun Kalikidang Kidul tidak terlalu luas, tetapi mempunyai pasar. Dimana pasar tersebut ada di dekat jalan raya yang hitungannya masih ada didalam wilayah Kalikidang Kidul. Pak Miswan menjelaskan bahwa, “Pasar tersebut dinamai dengan pasar pagi, karena pada pukul dua pagi pasar sudah mulai dikerumuni oleh pedagang dan pembeli. Pasar tersebut cukup strategis karena berada di dekat atau pinggir jalan raya. Pasar tersebut bukan punya Desa, melainkan ada ormas yang membangunnya, yaitu GMBI (Gerakan Masyarakat Bawah Indonesia)” (Miswan, 2022). GMBI termasuk kedalam lembaga sosial masyarakat yang ada di dusun Kalikidang Kidul Desa Purwareja.

Di dusun Kalikidang Kidul Desa Purwareja memiliki dua makam, yang pertama, Makam Kebosinom yang bertepatan di RT satu RW sebelas, dan Makam Kedung Tangkil yang berada di RT tiga RW dua belas. Untuk yang dimakamkan bukan hanya warga yang ada di dusun tersebut, melainkan dari luar dusun ataupun yang berbeda desa juga ikut menguburkan jenazah kerabatnya disitu. Pak Miswan mengatakan, “Ada warga dari luar dusun yang memakamkan disini, dan kebanyakan alasannya yaitu pesan dari jenazah sebelum meninggal, agar di makamkan di dusun ini” (Miswan, 2022). Walaupun demikian, masyarakat di dusun Kalikidang Kidul tidak mempermasalahkan hal ini, dengan begitu, sikap saling menghargai dan toleran sudah terjalin secara tidak langsung dan tanpa sadar sudah melakukan sikap toleran terhadap sesama maupun yang berbeda.

Di makam kebosinom juga bukan hanya masyarakat yang beragama Islam saja, tetapi masyarakat beragama Kristen yang tidak dikremasi, akan dikuburkan di makam kebosinom. Pak Sukendri mengatakan bahwa, “Siapa pun yang ingin memakamkan di kuburan kebosinom ini, boleh-boleh saja, mau itu berbeda agama atau dari luar dusun pun tidak masalah, karena itu kehendak dari masing-masing keluarga” (Sukendri, 2022). Disaat ada belasungkawa di dusun Kalikidang Kidul Desa Purwareja, apapun agama dari keluarga belasungkawa, masyarakat ikut menghormati bahkan datang disaat proses pemakaman.

Bukan hanya di makam kebosinom saja, makam kedung tangkil juga terdapat kuburan dari masyarakat yang beragama Kristen. Pak Miswan menjelaskan mengenai hal tersebut, “Di makam kedung tangkil juga sama halnya seperti di makam kebosinom. Bahkan dari masyarakat luar desa pun ada yang dikuburkan oleh kerabatnya disitu, ada yang karena tempat tinggal almarhum/mah dulunya di dusun Kalikidang Kidul Desa Purwareja, maka dikuburkan di tempat asal dilahirkan. Ada juga yang memang kebanyakan keluarganya di dusun Kalikidang Kidul Desa Purwareja, jadi dikuburkan disini” (Miswan, 2022). Dengan adanya persoalan seperti ini, antara

masyarakat dusun asli dengan masyarakat luar tidak ada perdebatan, dan saling menunjukkan sikap toleran satu sama lain.

B. Tradisi, Keberagaman, Ekonomi dan Pendidikan

1. Tradisi di Dusun Kalikidang Kidul

Tradisi melambangkan sebuah kebiasaan yang dilakukan dari dulu hingga saat ini yang diteruskan oleh masyarakat terhadap tanggapan terkait kebiasaan yang dianggap baik dan benar (Umam, 2020). Tradisi menjadi bagian dari budaya yang perlu dilestarikan, walaupun zaman sekarang sudah lebih modern dari sebelumnya, tetapi tradisi yang ada di Dusun Kalikidang Kidul tetap berjalan sampai saat ini.

Pak Miswan mengatakan bahwa “Di dusun ini mayoritas beragama Islam, dan 20% beragama Kristen. Maka budaya yang ada di dusun ini tidak jauh dari jumlah masyarakat yang beragama Islam” (Miswan, 2022). Tradisi rutin yang ada di dusun Kalikidang Kidul yaitu Sadranan dan Takiran. Sadranan merupakan tradisi dimana masyarakat membersihkan makam yang ada di sekitarnya, dan Takiran mengandung arti “Nata Pikir”, yang berarti sebagai manusia harus selalu berpikir sebelum bertindak.



Gambar 3.1. Sadranan di Makam Kebosinom.

Sumber: Dokumentasi Penelitian.

Sadranan di dusun Kalikidang Kidul Desa Purwareja dikenal dengan istilah *nyadran*. *Nyadran* ialah suatu tradisi untuk menghormati dan mendo'akan arwah para leluhur agar tenang di sisi Allah Subhanahu Wa Ta'alla, dan sadranan masih berlaku hingga saat ini (Umam, 2020). Seperti yang tertera dalam gambar diatas, sadranan di dusun Kalikidang Kidul Desa Purwareja merupakan ziarah ke makam yang ada di dusun tersebut. Mengulas kembali data yang ada di BAB II, dari narasumber tokoh masyarakat yaitu Pak Miswan mengatakan bahwa "Makam di dusun Kalikidang Kidul ada dua yaitu makam Kedung Tangkil, dan makam Kebosinom. Makam Kedung Tangkil berada di RW XII, dan makam Kebosinom berada di RW XI" (Miswan, 2022).

Prosesi tradisi diawali dengan pembersihan makam yang berlangsung di makam Kebosinom dengan pembacaan sholawat, pembacaan ayat suci Al-Qur'an sebanyak tiga puluh juz, tahlilan dan tumpengan (bertukar tumpeng) (Miswan, 2022). Masyarakat di dusun Kalikidang Kidul Desa Purwareja secara sukarela mendedisikan tenaga dan biaya untuk pelaksanaan tradisi sadranan. Dengan adanya tradisi ini, masyarakat sangat bersimpati dan mendukung sekali, begitu juga dengan pemerintahan desa Purwareja yang memiliki pandangan positif terhadap tradisi sadranan di dusun Kalikidang Kidul.

Kemudian ada tradisi takiran di dusun Kalikidang Kidul. Arti dari takir adalah taqwa dan dzikir, serta melambangkan banyak hal seperti kesederhanaan, kreativitas, melestarikan budaya lokal, toleransi dan kemandirian masyarakat di masa lalu (Rokhmah, 2020). Filosofi dalam acara takiran yaitu tidak membedakan lokasi, pekerjaan atau status sosial satu sama lain. Takir secara tradisional berarti makanan dibungkus dengan daun pisang yang berisi lauk sederhana. Bungkusan takir daun pisang yang disematkan dengan dua batang lidi kecil di sisi kanan dan kiri daun pisang yang dilipat hingga terlihat seperti mangkuk.

Menurut Pak Miswan, “Tradisi takiran menjadi wujud syukur kepada Sang Pencipta dan menjadi wadah silaturahmi bagi masyarakat, sehingga kegiatan dipusatkan di pinggir jalan. Namun sejak tahun 2018, tradisi takiran ini telah dipindahkan ke mushola di dusun Kalikidang Kidul, dan dulunya dengan adat kejawen, namun sekarang sudah menjadi nasional” (Miswan, 2022). Rangkaian acara dimulai dengan bertukar takir satu sama lain, kemudian tausiah sejenak, dan diakhiri dengan do’a bersama. Do’a bersama disini salah satunya untuk menjaga rasa toleran dan kesejahteraan masyarakat yang ada di dusun Kalikidang Kidul. Didalam tradisi takiran ini tidak ada batasan umur, yang artinya semua kalangan boleh mengikuti prosesi acara tradisi takiran ini.

2. Keberagaman di dusun Kalikidang Kidul

Agama adalah faktor yang sangat berpengaruh di kehidupan manusia, karena agama merupakan fenomena umum didalam masyarakat. Peran agama juga dapat membantu menciptakan perdamaian sosial masyarakat (Fitriyah, 2019). Pada dasarnya, agama adalah kepercayaan dan hubungan antara pribadi dengan Tuhan. Keanekaragaman adalah fakta kehidupan kolektif yang tak terhindarkan dan tidak dapat diharapkan ada atau padam tanpa tingkat kekerasan yang dapat diterima. Selanjutnya, karena orang terikat dan dibentuk oleh budaya mereka, harga diri mereka terkait erat dengan penghormatan terhadap budaya mereka. Dengan bentuk penghormatan budaya, menumbuhkan loyalitas, kepercayaan diri, dan keberanian untuk terlibat dengan budaya lain. (Andi Nirwana, 2019)

Komarudin Hidayat mengatakan bahwa ada dua jenis sikap beragama, yaitu “eksklusivitas dan inklusivitas”. Kedua tipologi ini bukan berarti terpisah, dan terpisah satu sama lain dan tidak bertahan selamanya, melainkan merupakan kecenderungan yang dominan, mengingat setiap agama dan sikap beragama selalu mampu berkembang menghasilkan kedua sikap tersebut (Andi Nirwana, 2019). Pada dasarnya, mereka memiliki arti dan makna yang sama, yaitu:

a. Eksklusivitas

Sikap eksklusivitas ini memunculkan anggapan bahwa ajaran yang paling benar hanyalah ajaran agamanya sendiri, sedangkan agama lain sesat dan harus dimusnahkan, atau pemeluknya pindah agama, karena agama dan pemeluknya dikutuk di sisi Tuhan. Sikap ini telah menjadi pandangan yang berlaku dari dahulu, dan terus diikuti hingga hari ini. Klaim kebenaran yang diterimanya berkaitan langsung dengan klaim eksklusivitas, yang berarti bahwa satu pernyataan dibuat, dan kemudian klaim lain tidak benar.

Menurut Nurcholish Madjid, sikap keberagaman eksklusif ini mengemukakan bahwa agama-agama lain adalah jalan yang salah, dan menyesatkan bagi para pemeluknya. Paradigma ini merupakan pandangan yang dominan dari zaman ke zaman dan terus dianut hingga saat ini yaitu: “Agama sendirilah yang paling benar, yang lain salah?”. (Andi Nirwana, 2019)

Kemudian, bagi agama Kristen, inti pandangan eksklusivitas yaitu, Yesus adalah satu-satunya jalan yang sah untuk keselamatan *“Akulah jalan dan kebenaran dan hidup. Tidak ada seorangpun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku”* (Yohanes 14:6) dalam ayat lain (Kisah Para Rasul 4,12) disebutkan: *“Dan keselamatan tidak ada di dalam siapapun juga selain di dalam Dia, sebab di bawah kolong langit ini tidak ada nama lain ini tidak ada nama lain yang diberikan kepada manusia yang olehnya kita dapat diselamatkan.”*

Namun, kata Komarudin Hidayat, sikap eksklusif, yakni perasaan bahwa agamanya sendiri paling baik dan benar, sedangkan yang lain tidak penting, tidak selalu buruk dalam agama. Dalam penafsirannya sebagai sikap agnostik, intoleran, eksklusivitas tidak dibenarkan oleh semangat agama manapun di dunia. tetapi jika yang monopoli adalah tentang kualitas atau keunggulan produk, atau ajaran agama yang didukung oleh bukti dan perdebatan yang adil, maka semua manusia sebenarnya membuat kesalahan dan eksklusif dalam

hal keunggulan, rasa dan keyakinan mencari agama yang khas (Casram, 2012). Namun dalam kehidupan politik yang semakin maju, menjalani kehidupan unik menyiratkan sikap hidup yang mengabaikan sikap pluralistik, yaitu sikap akan hidup yang benar, dan untuk sikap hidup orang yang percaya.

b. Inklusivitas

Inklusivitas mengacu pada sikap dan pandangan keagamaan seseorang bahwa selain agama yang dianutnya, ada kebenarannya, meskipun tidak selengkap atau sesempurna agama yang dianutnya, disini toleransi dan keyakinan teologis selalu hadir. Menurut Nurcholish Madjid, sikap inklusif melihat agama lain sebagai bentuk laten dari agama kita (Casram, 2012).

Teolog utama dari aliran ini adalah Karl Rahner, yang pandangannya ditemukan dalam karya terbesarnya *The Theological Investigation* yang berjilid 20, dalam *Cristianity and The Non-Cristian Religions* jilid 5. Pertanyaan yang dia ajukan adalah bagaimana menghadapi mereka yang hidup sebelum karya penyelamatan itu hadir, atau tidak pernah menyentuh jilid. Disini Rahner memunculkan istilah inklusivitas, *the Anonymous Cristian* (Kristen Anonim), yang berarti orang-orang yang tidak percaya (Andi Nirwana, 2019). Menurutnya, orang Kristen yang tidak dikenal juga akan diselamatkan, selama mereka hidup dengan setia kepada Tuhan, karena pekerjaan Tuhan juga ada atas kehendak mereka, bahkan jika mereka belum pernah mendengar kabar baik.

Dalam Islam, istilah ini juga biasa digunakan oleh seorang filsuf Muslim XIV, Ibn Taymiyah, yang membedakan antara manusia dan agama Islam tertentu (*Muslim par excellence*). Kata Islam sendiri disini diartikan sebagai “sikap pasrah kepada Tuhan”. Mengutip Ibn Taymiyah, “semua nabi dan pengikut mereka seluruhnya disebut oleh Allah adalah orang-orang Muslim” (Andi Nirwana, 2019). Seperti yang digambarkan di Al-Qur’an surah Al-Imran ayat 85, yang artinya

“Barangsiapa yang menganut suatu din selain al-Islam maka tidak akan diterima daripadanya al-din dan di ahirat ia termasuk yang merugi”.

Menurut tafsir penganut “Islam Inklusif” meskipun Nabi mengajarkan visi hidup yang dikenal sebagai al-Islam, ini tidak berarti bahwa mereka dan kaumnya menyebut agama mereka secara harfiah adalah al-Islam dan mereka sama dengan pemeluk Islam. Itu semua hanyalah istilah bahasa Arab (Andi Nirwana, 2019).

Pak Ahmadi Hadi Soecipto selaku salah satu tokoh masyarakat, Ketua RW XI mengatakan bahwa, “Keberadaan agama yang berbeda di lingkungan dusun Kalikidang Kidul Desa Purwareja, saling menghormati dan tidak ada yang menganggap agama mereka paling benar atau paling baik, akan tetapi kita sama di hadapan Tuhan” (Soecipto, 2022). Walaupun terlihat jelas perbedaan antara mayoritas Islam dan minoritas Kristen, namun masyarakat minoritas tidak pernah merasakan kecemasan dalam kesehariannya karena mereka memiliki hak yang sama dengan mayoritas pada umumnya. Walaupun masyarakat minoritas hampir semua pendatang di dusun Kalikidang Kidul, tetapi mereka tidak merasa terkucilkan, karena adanya sikap toleransi antar tetangga, baik yang rumahnya dekat dengan perumahan atau jauh, dan saat ada acara besar jika salah satu tetangga ada yang menerima tumpeng dari tradisi takiran di dusun tersebut pasti diberi walaupun tidak seberapa (Miswan, 2022).

Untuk lebih jelasnya, peneliti mewawancarai Ibu Marsiti sekretaris dari RW XI dan Ibu Nunuk sekretaris RW XII. Adapun data yang sudah didapatkan oleh peneliti yaitu data per-RW:

a. Data RW XI

Ibu Marsiti selaku sekretaris RW mengatakan bahwa “Di RW sini tidak terlalu banyak jumlah warga yang beragama Kristen. Walaupun demikian, warga disini hidup dengan damai dan dapat bersosialisasi satu sama lain” (Marsiti, 2022). Dengan penjelasan yang telah diberikan oleh Ibu Marsiti, terlihat bahwa memang masyarakat di

dusun Kalikidang Kidul, per-RW yaitu RW XI masyarakat dapat hidup toleran dengan saling menghargai dan tidak saling mengganggu satu dengan yang lain.

RT	KK Islam	KK Kristen	Jumlah jiwa
1	49	1	168
2	50	1	136
3	45	-	174
4	20	-	58
5	37	17	185

Dengan adanya data diatas, kesimpulan sementara peneliti bahwa toleransi yang ada di dusun Kalikidang Kidul terjaga dengan contoh seperti adanya satu KK yang beragama Kristen di RT satu dan dua. Walaupun hanya ada satu keluarga yang beragama Kristen di lingkup RT, tetapi masyarakatnya saling menjaga bahkan dalam keseharian pun terkadang saling membantu baik itu kepentingan bersama ataupun pribadi.

b. Data RW XII

Sekretaris RW XII yaitu Ibu Nunuk menjelaskan bahwa “Keberagaman yang ada disini sudah terjalin cukup lama dan masyarakatnya saling mendukung satu dengan yang lain” (Nunuk, 2022). Kemudian beliau memberikan data jumlah penduduk baik yang beragama Islam maupun Kristen.

RT	KK Islam	KK Kristen	Jumlah Jiwa
1	52	13	210
2	56	-	190
3	52	-	175
4	68	-	203

Dengan adanya data diatas, peneliti menyimpulkan sementara bahwa keberagaman yang ada di RW XII terjalin aman dan terkondisikan. Walaupun di RT satu terdapat perumahan, dimana perumahan tersebut seluruh warga nya beragama Kristen, akan tetapi, keberagaman, toleransi, dan kehidupan sosial di lingkungan tersebut aman dan terjaga.

Dalam setiap agama yang ada di dusun tersebut berjalan dengan sebagaimana mestinya. Masyarakat tidak mengganggu antar satu sama lain terkait apa yang diyakini oleh mereka, karena dari setiap individu memiliki keyakinan yang berbeda-beda. Dalam membangun dusun agar selalu terjalin sikap toleran di setiap masyarakatnya, tentu kita memerlukan tenggang rasa antar umat beragama yang ditanamkan sejak dini. Walaupun masyarakat yang beragama Kristen di dusun tersebut minoritas, tetapi mereka tidak mempermasalahkannya, seperti tradisi yang ada di dusun tersebut (Miswan, 2022).

3. Ekonomi di Dusun Kalikidang Kidul

Pengetasan kemiskinan, keterbelakangan dan keterpurukan dalam membangun melalui hubungan antar warga merupakan isu utama dan selalu menarik perhatian pemerintah dan masyarakat Indonesia (Purna, 2016). Cita-cita mewujudkan masyarakat nasional yang kaya, kuat, modern, maju, berkepribadian, demokratis, sejahtera dan tanpa konflik.

Perekonomian masyarakat di dusun Kalikidang Kidul Desa Purwareja cenderung homogen (Mulyo, 2019), yaitu masyarakat memiliki mata pencaharian yang sama seperti pedagang, pertanian dan swasta. Dengan demikian, kebersamaan antar masyarakat umat beragama di dusun Kalikidang Kidul Desa Purwareja semakin erat. Karena mata pencaharian masyarakat di dusun Kalikidang Kidul Desa Purwareja cenderung sama, maka kesenjangan ekonomi antara masyarakat dusun lebih rendah atau cenderung sama. Selain itu, kesempatan kerja di dusun juga semakin terbatas karena lapangan pekerjaan saat ini hanya tersedia di sektor pertanian dan perdagangan (Miswan, 2022).

Untuk kebutuhan sehari-hari lebih terjamin ketersediaannya seperti bahan makanan pokok seperti beras, jagung, dan yang lainnya. Di dusun Kalikidang Kidul Desa Purwareja juga terdapat pasar pagi yang didirikan oleh komunitas GMBI (Gerakan Masyarakat Bawah Indonesia). Pak Sukendri menerangkan bahwa, “Sebelum memasuki dusun Kalikidang Kidul terdapat pasar pagi dimana jam operasionalnya dimulai pada dini hari mulai dari jam dua pagi sampai jam tujuh pagi”(Sukendri, 2022). Mayoritas pembeli di pasar pagi bukan hanya dari dusun Kalikidang Kidul Desa Purwareja saja, melainkan dari berbagai dusun bahkan dari luar desa pun ada yang kulakan disitu.

4. Pendidikan di Dusun Kalikidang Kidul

Setiap warga negara berhak atas pendidikan karena pendidikan adalah hak warga negara. Perbedaan pencapaian dalam menggapai ilmu pendidikan terkadang menjadi suatu perbedaan dalam berfikir. Semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin mudah mereka menerima dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga dapat meluaskan kreativitas, sehingga menambah kebahagiaan setiap warga (Apriastuti, 2013). Didalam pendidikan tentunya peran para orang tua terhadap anaknya sangatlah penting bagi tumbuh kembangnya sehingga dapat tumbuh dengan baik, karena perkembangan anak memiliki alur perkembangan yang berbeda-beda maka pengasuhan anak harus sesuai dengan tahapan perkembangannya.

Kedua orang tua memiliki peran utama membimbing anak-anaknya, terutama kedekatan anak dengan ibunya, karena psikologi ibu hamil, melahirkan dan menyusui memiliki keterkaitan yang lebih dalam (Apriastuti, 2013). Munculnya krisis hubungan orang tua dengan anak, kebanyakan disebabkan oleh kurangnya pendekatan antara orang tua dan anak. Sikap orang tua sangat terlihat bagaimana cara mereka mengasuh, karena disetiap orang tua dan keluarga memiliki pola asuh tertentu.

Di dusun Kalikidang Kidul Desa Purwareja masyarakat yang sudah lanjut usia rata-rata pendidikannya SD dan untuk anak-anak jaman

sekarang minimal pendidikannya di tingkat SMA/SMK sederajat. Pak Miswan mengatakan bahwa, “Pendidikan di dusun Kalikidang Kidul Desa Purwareja lancar dan tidak ada kendala. Masyarakat dulu memang pendidikannya berhenti di SD, tetapi untuk generasi selanjutnya yaitu masa kini tentunya mereka menginginkan putra putrinya agar lebih pandai daripada mereka. Mengingat pendidikan sangat berpengaruh di masa yang akan datang” (Miswan, 2022).

C. Kegiatan Sosial Masyarakat di Dusun Kalikidang Kidul

Kegiatan sosial merupakan suatu bentuk perhatian yang dilakukan oleh masyarakat dengan memberikan kepeduliannya terhadap lingkungan yang ada di sekitarnya (Wardhani, 2020). Kegiatan dilakukan demi tercapainya tujuan bersama, atas dasar kegiatan sosial akan selalu melibatkan partisipasi dari masyarakat. Masyarakat di dusun Kalikidang Kidul Desa Purwareja mempunyai keinginan yang bermanfaat dan tidak berorientasi pada keuntungan. Pak Miswan selaku tokoh masyarakat menerangkan beberapa kegiatan sosial yang ada di dusun tersebut, diantaranya yaitu :

1. Gotong-royong atau kerja bakti.

Kerja bakti dilaksanakan agar lingkungannya terjaga, bersih dan enak dipandang. Kerja bakti merupakan kegiatan gotong royong yang sudah ada sejak zaman dahulu kala (Putri V. K., 2021). Kegiatan sosial tersebut dilakukan sebulan sekali di lingkup RW, dan dua minggu sekali di lingkup RT. Kerja bakti yang dilakukan oleh masyarakat tidak lain dan tidak bukan yaitu saling bergotong-royong dalam membersihkan lingkungan sekitar dengan membaawa peralatan kebersihan seperti cangkul untuk mencangkul rumput liar yang tumbuh di pinggir jalan. Kemudian ada juga yang membawa sapu lidi dan sodok yang terbuat dari bambu, untuk menyapu sisa-sisa rumput yang telah dicangkul dengan di sapu dan dikumpulkan menjadi satu didalam sodok, kemudian dibuang di tempat pembuangan sampah.

Bukan hanya rumput saja, tetapi juga sampah atau dedaunan yang berserakan di pinggir jalan. Kebanyakan yang mencangkul rumput liar dipinggir jalan yaitu bapak-bapak, dan sebagian dari ibu-ibu ada yang menyapu dengan sapu lidi, dan ada juga yang membuatkan dan menyiapkan makanan dan *wedang* atau minuman untuk masyarakat yang ikut serta didalam kerja bakti. Pak Ahmadi selaku tokoh masyarakat yang menjadi ketua RW XII mengatakan bahwa, “Disaat kerja bakti berlangsung, semua masyarakat yang ada dirumah ikut serta didalamnya dan membagi tugas untuk kelancaran berjalannya kerja bakti tersebut” (Soecipto, 2022).

Sebagian masyarakat juga ada yang memberikan makanan atau jajanan pasar untuk dihidangkan setelah kegiatan kerja bakti selesai. Dengan begitu, gotong-royong didalam masyarakat terjalin dengan erat. Pak Miswan mengatakan, “Semua masyarakat ikut serta dalam partisipasi kegiatan ini, baik dari anak-anak hingga ibu-ibu, kemudian yang beragama Islam dan Kristen, karena masyarakat di dusun Kalikidang Kidul Desa Purwareja menjadi satu tanpa membedakan mana yang kaya atau miskin, mana yang beragama Islam ataupun Kristen” (Miswan, 2022). Menjalankan rutinan kerja bakti ini dapat menimbulkan banyak hal positif, salah satu contoh hal positif yang dapat diambil yaitu mengeratkan yang dekat, dan mendekatkan yang jauh dengan berlandaskan sikap toleran yang sudah ada di setiap bena masyarakat dusun Kalikidang Kidul Desa Purwareja.

2. Menghormati dan berpartisipasi didalam perayaan setiap agama yang ada di dusun Kalikidang Kidul Desa Purwareja.

Wakil Ketua MPR, Ahmad Basarah mengatakan bahwa “Kepada segenap bangsa Indonesia untuk saling menghormati diantara sesama pemeluk agama yang akan merayakan hari besar agamanya termasuk memberikan kesempatan dan penghormatan saudara-saudara kita umat Kristen untuk merayakan Natal dengan tenang dan damai” (Basarah, 2019). Dengan demikian, walaupun berbeda keyakinan, tetapi kita juga

saling menghormati antar umat beragama yang hidup didalam lingkungan plural.

Dalam berpartisipasi di hari besar perayaan setiap agama bukan berarti kita juga ikut serta dalam rangkaian acara sampai berdo'a yang bukan keyakinan kita, tetapi berpartisipasi yang ada di dusun Kalikidang Kidul Desa Purwareja, seperti menjaga keamanan dari awal sampai akhir perayaan tersebut. Jadi, Pak Miswan menerangkan bahwa, "Saat ada pengajian disini, masyarakat yang non-muslim juga kita undang. Kemudian mereka berpartisipasi di depan pengajian, menjadi keamanan agar tidak ada hal yang tidak diinginkan. Begitupun sebaliknya, disaat masyarakat non-muslim ada perayaan besar contohnya Natal, masyarakat yang beragama Islam diundang perayaan tersebut, tetapi bukan untuk mengikuti rangkainnya, melainkan untuk menjaga keamanan gereja." (Miswan, 2022).

Dengan begitu, secara tidak langsung sudah menjaga agar tidak ada perselisihan, dan masing-masing dari mereka merasakan kebahagiaan di setiap perayaan hari besar agama, walaupun hanya sekedar ikut ambil di bagian pengamanan. Kemudian, Pak Miswan melanjutkan perkataannya, "...walaupun di dusun Kalikidang Kidul tidak ada Gereja, tetapi di desa ada Gereja, yang kebetulan dekat dengan dusun kami, jadi tidak terlalu jauh dari rumah mereka. Walaupun di dusun Kalikidang Kidul ada mushola dan masjid, masyarakat beragama Kristen tidak terlalu memperlmasalahkannya, bahkan mereka saling mengerti jika ada yang sholat di mushola atau masjid, memelankan suara kendaraan dengan mengurangi kecepatan laju kendaraannya" (Miswan, 2022). Masyarakat di dusun tersebut saling menghargai apa yang sudah diyakini oleh setiap pemeluk agama sebagai bentuk wujud toleransi di lingkungan yang plural.

3. Posyandu Balita dan Lansia.

Dengan adanya layanan posyandu balita dan lansia, kesehatan dapat dipantau dengan mengadakan pemeriksaan rutin setiap satu bulan sekali. Di dusun Kalikidang Kidul Desa Purwareja terdapat dua posyandu

balita yaitu di RW XI ada satu, dan di RW XII ada satu. Setiap RW terdapat satu-satu posyandu balita, dan posyandu lansia hanya ada satu. Ibu Supik Giarti salah satu ibu-ibu PKK dusun yang menjadi anggota posyandu balita, beliau menyampaikan bahwa “Kegiatan posyandu balita dilaksanakan satu bulan sekali, kebetulan kegiatan tersebut dilaksanakan di rumah saya. Karena, dari dusun sendiri belum menyediakan tempat khusus untuk kegiatan posyandu, jadi rumah saya kebetulan yang dimintai untuk pelaksanaan kegiatan tersebut, dan saya pun menyetujuinya.” (Giarti, 2022).

Karena pada dasarnya, posyandu adalah wadah masyarakat dalam bidang kesehatan yang menjadi milik masyarakat dan menyatu dalam kehidupan masyarakat (Maulidia, 2019). Dengan begitu, posko untuk posyandu balita dan lansia dilaksanakan di salah satu rumah warga yang mampu menampung peralatannya, dan untuk masyarakat yang datang saat kegiatan posyandu. Ibu-ibu yang menjadi bagian dari terlaksanakannya kegiatan posyandu, yaitu dari ibu-ibu PKK Dusun. Sese kali, Bu Bidan juga ikut hadir ditengah-tengah ibu PKK untuk pengecekan lebih intens terhadap balita maupun lansia, terkadang juga membawaan vitamin untuk balita.

Dalam setiap kegiatan posyandu, antusiasme masyarakat sangatlah baik, karena hampir semua balita dan lansia yang mengikuti posyandu disetiap pertemuan untuk menimbang, mengukur tekanan darah atau bahkan mendapatkan vitamin (Maulidia, 2019). Dengan demikian, kesadaran dari masyarakat tentang mahal nya kesehatan cukup baik, banyak sekali masyarakat yang masih tidak memperdulikan kesehatan diri sendiri.

4. Arisan RT

Kegiatan arisan merupakan pertemuan antar masyarakat, sebagai menyimpan aspirasi dari berbagai macam sudut pandang, sehingga masyarakat selalu terjalin komunikasi dan persatuan untuk kebaikan bersama dusun Kalikidang Kidul. Kegiatan arisan RT dilaksanakan setiap

awal bulan dan berkumpul di salah satu rumah warga yang bertepatan. Pak Miswan menjelaskan bahwa, “Sistem didalam arisan RT ini dilaksanakan dengan pengocokan nama, kemudian jika ada nama yang keluar dari kocokan (terbuat dari kertas kemudian dililit) maka rumahnya akan menjadi tempat berkumpulnya kegiatan rutin di RT.” (Miswan, 2022).

Masyarakat yang tinggal di perumahan juga ikut serta didalam kegiatan arisan tersebut, karena pelaksanaan kegiatan diadakan setelah sholat maghrib, atau lebih tepatnya jam setengah tujuh malam. Dengan begini, sikap toleransi antar umat beragama lebih terjalin semakin erat lagi karena tidak ada pembeda saat kegiatan tersebut berlangsung. Dengan menuangkan ide, dan bertukar pikiran, pemikiran masyarakat akan jauh lebih luas dan tidak berpacu hanya pada satu pendapat atau pun satu keyakinan.

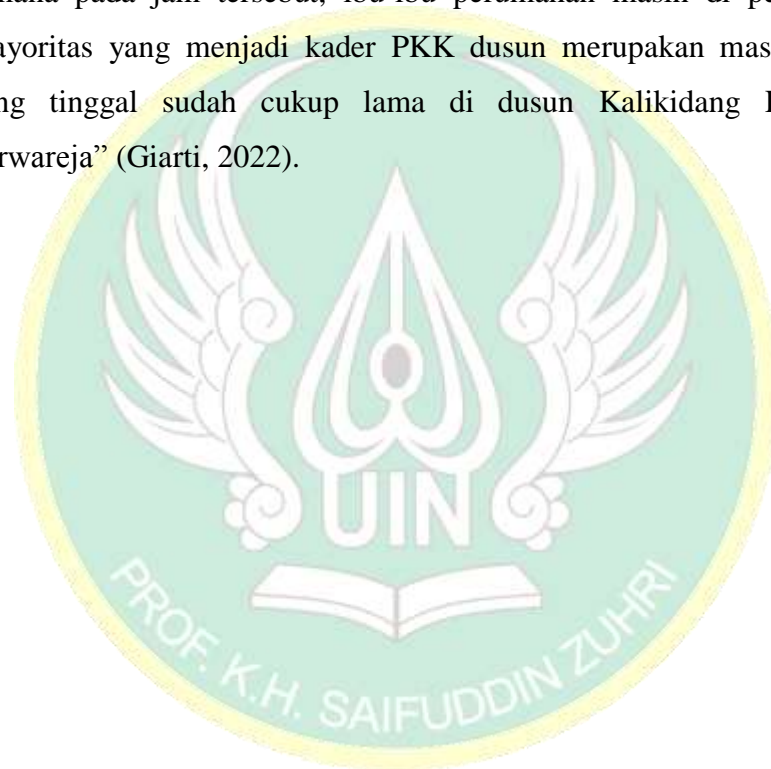
Pak Ahmadi memberikan informasi mengenai susunan acara arisan RT yaitu “Dimulai dengan pembukaan, acara yang kedua, sambutan dari ketua RT, ketiga yaitu laporan-laporan wajib seperti laporan arisan wajib dan laporan arisan bendahara. Keempat dilanjutkan dengan musyawarah RT dan anggota, kelima yaitu pengumuman arisan dan dilanjutkan dengan do’a penutup” (Soecipto, 2022). Dengan susunan acara yang sudah ditata, kemudian arisan RT ini juga dapat menyampaikan pesan aspirasi masyarakat dengan baik untuk melancarkan dan mewujudkan pembangunan dusun dan desa.

5. PKK Dusun.

Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga atau disingkat PKK, dimana kader PKK Dusun dibawah tim penggerak PKK Desa Purwareja. Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) di dusun Kalikidang Kidul Desa Purwareja dilaksanakan di rumah salah satu tokoh masyarakat, lebih tepatnya rumah Kepala Dusun Kalikidang Kidul yaitu Pak Miswan, dimana istrinya menjadi ketua ibu-ibu PKK dusun. Pak Miswan mewakili untuk sedikit menjelaskan mengenai PKK dusun dan beliau mengatakan

bahwa, “Kegiatan ini dilaksanakan setiap satu bulan sekali dan dihadiri oleh ibu-ibu kader PKK yang juga ikut serta didalam PKK desa (Miswan, 2022). Acara didalamnya diawali dengan pembukaan, lalu berdo’a bersama, kemudian membahas mengenai desa.

Untuk kader PKK dusun memang kebanyakan dari masyarakat yang beragama Islam. Ibu Supik Giarti menjelaskan, “Karena kebanyakan ibu-ibu yang ada di perumahan bekerja di Rumah Sakit Emanuel. Sedangkan pelaksanaan PKK dusun dilaksanakan pada jam dua siang, dimana pada jam tersebut, ibu-ibu perumahan masih di pekerjaannya. Mayoritas yang menjadi kader PKK dusun merupakan masyarakat asli yang tinggal sudah cukup lama di dusun Kalikidang Kidul Desa Purwareja” (Giarti, 2022).



BAB III

ANALISA PETER L. BERGER TERKAIT TOLERANSI DI DUSUN KALIKIDANG KIDUL

A. Analisa Petter L. Berger

Dalam penelitian yang diteliti, penulis akan memberikan data yang hampir lengkap dari hasil observasi kemudian wawancara yang dilakukan oleh peneliti tentang objek penelitian di dusun Kalikidang Kidul, Desa Purwareja, Kecamatan Purwareja Klampok, Kabupaten Banjarnegara. Kemudian, salah satu data yang didapatkan oleh peneliti yaitu dari observasi, wawancara dan datang secara langsung ke lokasi penelitian akan di analisis menggunakan analisis wacana yang telah peneliti sampaikan pada sub bab pada BAB I.

Peneliti menggunakan wawancara untuk mengumpulkan data secara langsung dan memperjelas data yang dibutuhkan oleh peneliti. Dengan menggunakan teknik wawancara ini maka peneliti dapat menganalisis dan mendapatkan data yang spesifik. Peneliti melakukan wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat yaitu, Kepala Dusun Kalikidang Kidul Desa Purwareja yaitu Pak Miswan, Ketua RW XI yaitu Pak Ahmadi Hadi Soecipto, Ketua RT satu yaitu Pak Sukendri, S.P., Ketua RT dua yaitu Pak Sumaryo, dan masyarakat dusun Kalikidang Kidul yaitu Ibu Suprihati, salah satu warga beragama Kristen yang hidup ditengah-tengah masyarakat Islam, dan Ibu Supik Giarti salah satu kader Posyandu Balita.

Teori yang digunakan oleh peneliti yaitu Konstruksi Sosial, Petter L. Berger. Pandangan Petter L. Berger tentang hubungan antara individu dan masyarakat yang muncul dari gagasan bahwa masyarakat merupakan penjara, baik dalam artian ruang maupun waktu, yang membatasi ruang gerak individu, tetapi tidak selamanya individu penghuninya menganggap sebagai belenggu (Samuel, 2012). Belenggu yang dimaksud yaitu penjara, kemudian penjara sendiri dikaitkan dan diartikan sebagai dusun Kalikidang Kidul. Dimana belenggu ini tidak membuat masyarakat yang ada

didalamnya merasa terasingkan, melainkan penuh warna dan beragam macam agama yang disatukan didalam dusun dan sudah menjalin sikap toleransi sejak dulu. Walaupun adanya belenggu ini, seperti yang sudah disimpulkan oleh peneliti terkait pendapat Petter L. Berger bahwa setiap individu yang ada didalam dusun berarti memang sudah menyanggupi resiko apa saja yang akan mereka dapatkan didalamnya dengan sebuah tindakan yang tidak merugikan satu dengan lainnya.

Kesimpulan sementara oleh peneliti mengenai toleransi di dusun Kalikidang Kidul Desa Purwareja yaitu toleransi di dusun tersebut berjalan cukup baik, dengan adanya sikap saling menghargai pendapat, dan keyakinan dari masing-masing masyarakat, menjalankan ibadahnya masing-masing dan saling tolong menolong dalam bermasyarakat. Meskipun masyarakat di dusun tersebut hidup dengan keyakinan yang berbeda, tetapi masyarakatnya saling menghargai, dan dapat ditunjukkan bahwa masyarakat mampu menyeimbangkan kehidupan sosial mereka. Karena pada umumnya tempat tinggal merupakan faktor yang dapat mempengaruhi sikap dan pemikiran seseorang.

Adapun perumusan yang dipaparkan Petter L. Berger mengenai hubungan timbal balik diantara realitas sosial yang bersifat objektif dengan pengetahuan yang bersifat subjektif dilandasakan pada tiga konsep yaitu realitas kehidupan sehari-hari, interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari, bahasa dan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari (Samuel, 2012). Dengan adanya perumusan ini, peneliti akan sedikit mengulas atau menganalisis makna yang terdapat didalamnya kemudian dikaitkan dengan keadaan yang ada di dusun Kalikidang Kidul, Desa Purwareja, Kecamatan Purwareja Klampok, Kabupaten Banjarnegara.

Pertama, realitas kehidupan sehari-hari, dalam analisis sosiologis menyatakan bahwa realitas yang dihadapi atau dialami oleh individu dalam kehidupannya dalam sehari-hari (Samuel, 2012). Kesimpulan sementara peneliti, bahwa didalam kehidupan sehari-hari yang dialami oleh setiap individu akan menjadi kegiatan yang diberikan dengan sebaik dan

semaksimal mungkin yang mereka bisa dan tidak menyerah begitu saja. Kegiatan tersebut yaitu dengan saling membaaur didalam lingkungan masyarakat tanpa melihat status, suku, agama ataupun ras yang dianut oleh setiap individu. Dengan membaaur didalam masyarakat yang hidup berdampingan maka, toleransi akan semakin tumbuh karena realitas ini dialami selama setiap individu dalam keadaan sadar. Kehadiran realitas dalam kehidupan individu akan menjadi ciri khas dimana kehadirannya sangat kuat hingga individu sulit untuk melemahkannya. Jika toleransi sudah menjadi realitas dalam kehidupannya, maka dalam lingkungan akan memberikan efek positif yang dapat mewarnai sebuah pluralitas.

Kedua, mengenai interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari. Realitas sosial dialami individu dengan bersama-sama dan individu lainnya merupakan realitas sosial (Samuel, 2012). Dalam hal ini, menurut kesimpulan sementara peneliti bahwa berinteraksi dalam masyarakat tentunya dilakukan dengan bertatap langsung dan merasakan suasana tatap muka. Di dusun Kalikidang Kidul juga melakukan hal itu seperti contoh kegiatannya yaitu arisan RT dimana dalam arisan tersebut mewajibkan untuk bertatap langsung dan berinteraksi satu sama lain tanpa memandang agama satu sama lain seperti yang sudah dijelaskan terkait kegiatan ini di bab sebelumnya. Berinteraksi dengan masyarakat di dusun tanpa membedakan dan berkumpul dalam satu diskusi dengan membawa tema yang dapat didapat oleh dua agama sekaligus tanpa terkecuali.

Ketiga, terkait dengan bahasa dan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Berger, *human expressivity is capable of objectivition*, dimana ekspresi manusia dapat menjadi sesuatu yang baku dan objektif, menjadi cara bagi suatu kelompok sosial untuk berekspresi (Samuel, 2012). Bahasa yang dipakai dalam keseharian masyarakat dusun Kalikidang Kidul menggunakan dua bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Bahasa tersebut dipakai sehari-hari dengan pengetahuan yang mereka tahu dan menjadi bentuk ekspresi manusia dalam berinteraksi satu dengan yang lainnya. Ekspresi yang dilakukan masyarakat dusun tersebut sangat baik

dengan saling memberikan senyuman manis dan perkataan yang baik untuk didengar dan tidak menyakiti hati satu sama lain. Mereka saling bertegur sapa walaupun dijalan hanya dengan senyuman, hal tersebut dapat menjadi penguat dalam berkehidupan sosial yang didalamnya memiliki dua agama. Dalam berkomunikasi tentunya bukan hanya dengan saling berbicara, bertukar cerita dan pendapat, aan tetapi juga dengan ekspresi yang dilakukan oleh setiap individu.

Realitas kehidupan sehari-hari yang sudah dipaparkan diatas, kemudian menurut penulis memang sangat diperlukan dalam interaksi di masyarakat yang hidup berdampingan antar umat beragama, dimana dalam dusun Kalikidang Kidul terdapat dua agama besar yaitu Islam dan Kristen. Kehidupan didalam masyarakat tentunya terdapat perbedaan pendapat dan fikiran untuk mempererat lagi tali silaturahmi dan kemudian bagaimana masyarakat itu menyikapi perbedaan yang ada.

Petter L. Berger mengatakan tentang hubungan manusia dengan lingkungannya dicirikan oleh keterbukaan dunia (Luckman, 1966). Hubungan manusia dengan lingkungannya menurut Petter, manusia bukan hanya berhasil membangun dirinya di lingkungannya tetapi juga berhasil membangun hubungan diri sendiri dengan lingkungan yang ada disekitarnya seperti hidup bertetangga dengan warga yang berbeda keyakinan/agama dengan dirinya. Seperti di dusun Kalikidang Kidul, menurut kesimpulan sementara dari peneliti tentang hubungan masyarakat yang ada di dusun tersebut tidak banyak perdebatan yang diperpanjang, dalam artian bahwa masyarakatnya saling hidup toleran dan saling mengerti apa yang menjadi keputusan dari masing-masing individu. Walaupun yang beragama Kristen sebagai warga minoritas dan pendatang, tetapi mereka membaur didalamnya dengan mengikuti setiap kegiatan yang sudah diatur oleh Ketua RT ataupun oleh Kepala Dusun Kalikidang Kidul.

Fakta yang ditemukan oleh Petter bahwa setiap manusia terus hidup secara nomaden di satu tempat dan beralih ke tempat lain (Luckman, 1966). Seperti halnya warga perumahan yang ada di dusun Kalikidang Kidul

bahwa mereka berpindah-pindah sesuai dengan pekerjaan. Peneliti melihat secara nyata bahwa, awal dari perpindahan warga perumahan dikarenakan pekerjaan yang cukup jauh dari rumah sebelumnya, sehingga mereka berpindah tempat tinggal yang lebih dekat dengan lokasi bekerja. Mayoritas dari pekerjaan mereka yaitu menjadi karyawan di salah satu Rumah Sakit di Desa Purwareja yaitu RS Emanuel. Dimana mayoritas pekerja di RS tersebut beragama Kristen, walaupun sebagian kecil juga terdapat karyawan yang beragama Islam. Kemudian, karena di dusun Kalikidang Kidul terdapat lahan kosong, kemudian salah satu instansi RS Emanuel membuat perumahan khusus untuk karyawan yang tinggal jauh dari RS. Tetapi perumahan sekarang sudah bukan kontrak lagi, melainkan menjadi rumah pribadi mereka dan mereka juga memindahkan identitas Kartu Keluarga (KK) mereka di dusun Kalikidang Kidul.

Toleransi antar umat beragama merupakan mekanisme sosial yang dilakukan manusia dalam merespon keragaman dan pluralisme agama. Dalam kehidupan sehari-hari, toleransi dapat dilihat secara nyata dalam kegiatan sosial yang dilakukan sehari-hari di masyarakat seperti gotong-royong, baik yang berkaitan dengan kepentingan umum maupun kepentingan pribadi (Fitriani S. , 2020). Seperti di dusun Kalikidang Kidul Desa Purwareja juga melaksanakan kegiatan rutin dua minggu sekali dengan bergotong-royong. Hal apapun jika dilakukan bersama-sama akan terasa ringan dan tidak timbul perdebatan yang kurang enak didengar atau bahkan dilihat.

Menurut pandangan peneliti, gotong-royong di dusun Kalikidang Kidul Desa Purwareja sudah lumayan bagus, dan hampir semua masyarakat ikut serta dalam gotong-royong tersebut. Akan tetapi, semenjak adanya Covid-19 yang mengakibatkan semua untuk tidak beraktivitas diluar ruangan dan kegiatan gotong-royong sudah jarang sekali dilakukan bersama-sama. Namun, untuk akhir-akhir ini setelah pandemi perlahan menghilang, kegiatan gotong-royong mulai berjalan lagi seperti dulu. Kegiatan gotong-royong ini dilakukan setiap hari minggu pagi, dua minggu

sekali dan untuk pembahasan terkait minggu keberapa untuk mendiskusikan gotong-royong akan dibicarakan saat arisan RT dimana hampir semua masyarakat ikut berpendapat.

Dalam kegiatan gotong-royong tentunya memiliki sikap saling tolong-menolong antar umat beragama. Seperti yang sudah di singgung pada bab sebelum ini, bahwa didalam tolong-menolong sudah tumbuh alami di diri manusia dan kebaikan setiap manusia menjadi konsekuensi dari perilaku yang tumbuh secara alami. Kesimpulan sementara yang diambil oleh peneliti mengenai sikap tolong-menolong yang ada di dusun Kalikidang Kidul Desa Purwareja, kebanyakan masyarakat yang ada di dusun tersebut sudah menjalankan sikap saling tolong-menolong. Contoh dari tolong-menolong dalam kerangka toleransi di dusun tersebut seperti, ada satu keluarga yang rumahnya hampir roboh dan keluarga tersebut beragama Islam, kemudian masyarakat yang ada di sekitarnya saling membantu untuk membenarkan rumahnya, bukan hanya dari warga yang beragama Islam saja, non-muslin juga ikut serta didalamnya.

Karena dalam sikap tolong-menolong lebih baik tidak memandang agama dan ekonomi sosial karena pada dasarnya, di diri manusia jika memang sudah memiliki sikap bawaan yang baik, tentu hatinya akan refleks untuk ikut membantu tetangga nya yang memang benar-benar membutuhkan bantuan. Hal tersebut menjadi tantangan bagi masyarakat di lingkungan yang menganut lebih dari suatu agama, karena dalam bertetangga tentunya menginginkan kehidupan yang damai sebagaimana mestinya. Hidup berdampingan dengan agama yang berbeda adalah hal yang sangat langka untuk memiliki sikap toleran dan kerukunan antar bertetangga (Sari, 2020). Namun, di dusun Kalikidang Kidul Desa Purwareja, itu normal dan telah membangun kerukunan antar tetangga, dan saling toleransi antar umat beragama selama puluhan tahun lamanya hingga saat ini.

Dalam hal ini, Petter mengatakan bahwa organisme manusia mampu menerapkan peralatannya yang diberikan secara konstitusional untuk berbagai kegiatan yang sangat luas dan di samping itu selalu berubah-ubah

dan bervariasi (Luckman, 1966). Dalam gotong-royong di dusun Kalikidang Kidul seperti yang sudah disinggung di bab sebelum ini, dan sebelum paragraf ini bahwa masyarakatnya baik yang beragama Islam maupun Kristen mampu berbaur seperti masyarakat pada umumnya dengan tidak mempermasalahkan apa agama yang dianut oleh setiap individu. Dengan tidak menyinggung perbedaan tersebut akan timbul rasa di diri mereka untuk ikut serta dalam kegiatan gotong-royong yang dilakukan secara bersamaan agar lingkungannya terjaga, rapih, bersih dan enak dipandang. Bukan hanya di kegiatan tersebut saja, tetapi juga di arisan RT yang sudah rutin sejak dahulu dan secara turun-temurun dari nenek moyang.

Penulis mewawancarai Pak Miswan selaku kepala dusun Kalikidang Kidul, beliau mengatakan “Arisan RT rutin dilaksanakan setiap awal bulan, dan tempat untuk arisan tersebut diundi dengan tujuan agar semua dapat merasakan indahnya kebersamaan dan perbedaan yang ada” (Miswan, 2022). Seperti yang sudah dijelaskan di sub bab sebelum ini, bahwa arisan RT menjadi rutinan masyarakat dusun Kalikidang Kidul agar mempererat yang dekat dan mendekatkan yang jauh. Didalam arisan RT tentunya terdapat perbedaan pendapat dari setiap individu seperti contoh kecil yaitu setelah pengundian nama dan menentukan tanggal arisan selanjutnya untuk me-sama ratakan tanggal dimana semua dapat berkumpul. Disaat banyak masukan pendapat, kemudian ketua RT menampung semua pendapat masyarakat dan mendiskusikan kembali kepada masyarakat untuk menyepakati keputusan akhir agar tidak ada perselisihan setelah arisan tersebut.

Di RT satu RW sebelas pernah mendapati KK baru yang akan masuk ke dalam lingkup RT tersebut dan kebetulan keluarga yang mau berpindah rumah beragama Kristen. Kemudian Pak Sukendri selaku ketua RT satu membicarakan akan hal itu, dan memberitahu bahwa akan ada warga baru yang menempati di RT satu, kemudian masyarakat RT satu pun setuju karena pada dasarnya, dari dulu pun sudah hidup berdampingan tanpa mempermasalahkan agama yang dianut oleh setiap individu yang ada di

sekitarnya. Peneliti menyimpulkan hal ini, bahwa memang pada dasarnya masyarakat setempat sudah tumbuh sikap tersebut dari dahulu dan sudah turun temurun dan tidak pernah kaget lagi kalau pun ada warga yang berpindah rumah dan bukan agama yang mereka yakini.

Umat Islam sendiri meyakini dengan adanya Firman Allah dalam Surah Al-Kafirun ayat 6, yang artinya : *“untukmu agamamu, dan untukku agamaku”*. Dengan pedoman salah satu surah ini, umat Islam percaya bahwa setiap manusia dilahirkan berbeda-beda dan saling melengkapi, sehingga mereka dapat saling mengenal. Kesimpulan sementara oleh peneliti bahwa dalam beragama tidak diperbolehkan untuk memaksakan apa yang sudah menjadi pilihan dari setiap manusia itu sendiri mengenai keyakinan yang mereka percayai. Apapun yang sudah dipilih oleh setiap individu, maka itu yang baik menurut pandangan mereka, dan kita sebagai manusia harus menghargai.

Masyarakat yang beragama Kristen kebanyakan tinggal di perumahan yang letaknya berada di tengah-tengah dusun Kalikidang Kidul, sebagaimana yang sudah dijelaskan oleh peneliti di sub bab sebelum ini tentang sejarah dusun Kalikidang Kidul Desa Purwareja. Peneliti memberikan kesimpulan sementara terkait apa yang sudah diteliti dan datang langsung ke lokasi bahwa, masyarakat yang hidup di perumahan tentunya lebih cenderung ke diri sendiri dan tidak terlalu memikirkan lingkungan sosial nya, namun beda hal nya dengan perumahan yang ada di dusun tersebut. Warga di perumahan sangat pandai dalam bersosialisasi antar warga dan antar umat beragama. Seperti contoh kecilnya, mereka saling bertegur sapa saat berpapasan di jalan, dan tidak lupa juga dengan senyuman manis jika bertemu dengan orang yang tahu tetapi tidak kenal. Warga antara perumahan dengan warga sekitar perumahan juga menjalin kekeluargaan dengan baik.

Peneliti mendapat masukan dari dosen pembimbingnya yaitu Pak Harisman, M.Ag, beliau menjelaskan bahwa “Jika didalam bertetangga tidak menganggap tetangga tersebut sebagai keluarga sendiri, maka akan

terasa sulit untuk membaur satu dengan yang lain” (Harisman, 2022). Dengan masukan dari beliau, peneliti menyadari setelah diamati semakin dalam terkait hal itu dan memang benar apa yang telah beliau jelaskan terkait bertetangga yang ada di perumahan. Karena menurut pandangan peneliti, hampir disetiap kota-kota besar tentunya memiliki perumahan, dan didalam komplek perumahan itu ada yang berhubungan baik dengan tetangga, ada juga yang memang tidak membaur dengan tetangga sekitar, tergantung dari setiap individu.

Masyarakat di dusun Kalikidang Kidul Desa Purwareja saling menjaga satu sama lain dengan perilaku antar umat beragama. Menurut kesimpulan peneliti terkait warga yang memelankan sepeda motornya saat melewati mushola. Baik itu masyarakat yang beragama Islam maupun Kristen, tentunya mereka akan memelankan kendaraannya ketika ada yang sedang menjalankan ibadah di mushola. Dengan contoh kecil seperti ini bahwa menghargai bukan hanya berpacu dalam agama, pendapat dan pandangan saja, akan tetapi disaat seperti kejadian tersebut juga dapat dibilang menghargai. Menghargai disini dalam artian bahwa orang yang melewati mushola dengan kendaraannya, kemudian orang tersebut menghargai dengan cara memelankan laju kendaraannya agar orang yang sedang menjalankan ibadah shalat tidak terganggu dengan suara kendaraan.

Kegiatan di dusun Kalikidang Kidul Desa Purwareja cukup banyak, dan hampir semua masyarakat mengikuti kegiatan yang diadakan oleh RT, RW, PKK Dusun dan Kepala Dusun. Seperti yang sudah di bahas di sub bab sebelumnya, bahwa kegiatan PKK Dusun kebanyakan kadernya beragama Islam, dan kemungkinan menurut peneliti mengapa hal tersebut terjadi, karena warga perumahan sendiri sudah sibuk dengan pekerjaannya masing-masing, dan mayoritas pekerjaan yang ada di kader PKK yaitu ibu-ibu yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga. Jadi kemungkinan yang dapat diambil begitu, bukan karena membedakan agama atau apapun itu, tetapi karena hampir semua keluarga yang di perumahan bekerja sebagai pegawai Rumah

Sakit Emanuel yang ada di Desa Purwareja, Kecamatan Purwareja Klampok, Kabupaten Banjarnegara.

Penting untuk diingat bahwa sebagian besar masyarakat modern menurut Petter bersifat pluralistik. Mereka memiliki alam semesta inti bersama yang diterima begitu saja, dan alam semesta parsial yang berbeda hidup berdampingan dalam keadaan saling mengaomodasi (Luckman P. L., 1966). Sama halnya seperti yang diteliti oleh peneliti di dusun Kalikidang Kidul, masyarakat di dusun tersebut membangun suatu hubungan baik antar umat beragama karena di dusun tersebut masuk didalam dusun yang pluralistik. Dengan kedatangan warga yang beragama Kristen bukan menjadi hambatan bagi warga asli dusun yang beragama Islam, karena Tuhan tidak akan menciptakan agama lain jika tidak ada tujuan dalam ciptaan-Nya. Dengan adanya bermacam agama di dunia maka manusia sendiri harus menumbuhkan dan menanamkan sifat dan sikap toleransi untuk menjaga antar umat beragama yang hidup berdampingan dalam suatu dusun ataupun desa.

Disaat masyarakat yang beragama Islam mengadakan acara pengajian di dusun Kalikidang Kidul Desa Purwareja, mereka juga turut mengundang warga yang ada di perumahan. Warga perumahan bukan menolak ajakan itu, tetapi mereka menerima ajakan tersebut walaupun hanya di depan pengajian sebagai pengamanan. Pun sebaliknya, saat di Gereja Desa terdapat acara besar seperti natal, warga yang beragama Islam ikut membantu di keamanan depan gereja dalam bentuk toleransi dan walaupun tidak ikut didalam acaranya, setidaknya mereka ikut mengamankan di depan. Menurut pandangan peneliti, hal tersebut memang sudah seharusnya terjadi di tengah-tengah masyarakat plural yang melibatkan dua agama besar walaupun mereka hanya saling membantu di pengamanan. Memang di dusun Kalikidang Kidul tidak ada gereja, tetapi di desa ada dan bukan hanya satu, melainkan ada beberapa gereja di desa Purwareja. Warga perumahan tidak mempermasalahkan hal tersebut, karena ada gereja yang dekat dengan dusun mereka jadi tidak terlalu dipermasalahkan.

Adapun pasar di dusun Kalikidang Kidul Desa Purwareja, yaitu pasar pagi di dekat jalan raya yang menghubungkan desa satu dengan yang lainnya. Pasar pagi tersebut didirikan oleh ormas GMBI dimana mengenai ini sudah sempat disinggung oleh peneliti di bab dua. Kesimpulan sementara oleh penulis mengenai pasar pagi ini yaitu, masyarakatnya sangat terbantu dalam segi ekonomi bagi masyarakat yang berprofesi sebagai pedagang. Warga di dusun Kalikidang Kidul mayoritas bekerja sebagai pedagang, dan mereka membuka usaha lagi didalam pasar pagi tersebut. Didalam pasar pagi bukan hanya dari dusun tersebut saja, melainkan banyak dari dusun sebelah yang sengaja datang untuk berbelanja.

Ada dua kuburan di dusun Kalikidang Kidul Desa Purwareja, yang ada di sub bab sebelum ini, yaitu makam kebosinom dan makam kedung tangkil. Kemungkinan menurut peneliti, dua makam tersebut memang bukan hanya ada satu agama, melainkan juga ada Agama Islam dan Kristen. Pemakaman di dusun tersebut menurut peneliti sudah cukup membuktikan bahwa masyarakat di dusun tersebut menggenggam erat toleransi dan tidak terlalu mempermasalahkan hal tersebut. Karena warga yang beragama Kristen juga sudah menjadi masyarakat tetap dusun tersebut walaupun bukan warga asli. Karena masyarakat di dusun Kalikidang Kidul bukan hanya beragama Islam saja, maka kuburan yang ada disana pun untuk bersama-sama tanpa membedakan kepercayaan dari setiap warga.

Pemakaman yang dekat dengan perumahan yaitu makan kedung tangkil. Makam tersebut masih cukup luas untuk menampung banyak jenazah, dan tidak dibatasi untuk siapa saja yang ingin memakamkan di makan kedung tangkil. Adapun yang dulunya tinggal di dusun Kalikidang Kidul tetapi berpindah rumah, kemudian disaat sebelum meninggal menitipkan pesan kepada kerabat untuk menguburkannya di makam kedung tangkil. Warga yang beragama Kristen ada yang memilih di kremasi, ada salah satu warga yang memilih untuk dimakamkan di kuburan, dengan menggunakan peti mati. Menurut kesimpulan yang diambil oleh peneliti, bahwa warga yang beragama Kristen jika hendak memakamkan dengan cara

dikubur tentunya menggunakan peti mati, kemudian jenazah dipakaikan gaun putih dan peneliti pernah melihat langsung di salah satu warga dusun tersebut bahwa ada juga yang dirias layaknya pengantin dan barang-barang kesukaan jenazah ada juga yang dimasukkan dalam peti mati. Dalam menguburkannya menggunakan tali tambang untuk menurunkan ke liang lahat atau tanah yang sudah di gali. Berbeda dengan yang beragama Islam, kalau Agama Islam setelah dikubur akan membacakan ayat-ayat Al-Qur'an, akan tetapi lain halnya dengan yang beragama Kristen, masyarakat yang ikut menghantarkan ke pemakaman langsung pulang terutama yang beragama Islam. Walaupun yang meninggal bukan dari Agama Islam, akan tetapi masyarakat setempat mengunjungi rumah duka akan tetapi tidak mengikuti serangkaian yang dilakukan oleh umat beragama Kristen.

B. Analisa Pandangan Masyarakat terkait Keberagaman di Dusun Kalikidang Kidul

Menurut data lapangan yang sudah diperoleh oleh peneliti yang ada di Dusun Kalikidang Kidul, Desa Puwareja, Kecamatan Purwareja Klampok, Kabupaten Banjarnegara, bahwa adanya keberagaman di dusun tersebut sangat berpengaruh terhadap lingkungan yang pluralistik. Pandangan dari setiap individu tentunya berbeda-beda tergantung dari sudut mana mereka mengartikan keberagaman yang ada di dusun mereka. Pada sub bab sebelum ini peneliti sudah membahas terkait keberagaman di dusun tersebut, kemudian pada sub bab ini akan diperjelas lagi terkait pandangan dari setiap masyarakat dengan adanya dua agama di dusunnya dan disangkut pautkan dengan teori dari Petter L. Berger dan Luckman yang juga membahas realitas keseharian masyarakat.

Berdasarkan keterangan diatas peneliti dapat menganalisis dengan adanya pandangan masyarakat tentang toleransi yang tumbuh dalam keberagaman di dusun Kalikidang Kidul dengan mewawancarai beberapa tokoh masyarakat dan masyarakat setempat yang sudah diwawancarai oleh peneliti. Pertama yang diwawancarai oleh peneliti yaitu Kepala Dusun

Kalikidang Kidul yaitu Bapak Miswan bahwa “Keberagamaan di dusun ini ada sudah sejak lama dan dengan adanya keberagamaan disini bukan sebagai pemisah satu dengan lain, melainkan untuk saling merangkul dan menumbuhkan sikap toleransi. Dan sikap toleransi tersebut sudah dijalankan semenjak adanya perumahan, dimana dalam perumahan tersebut mayoritas beragama Kristen” (Miswan, 2022).

Kesimpulan sementara peneliti bahwa keberagamaan yang sudah terjalin cukup lama di dusun Kalikidang Kidul tidak menghalangi masyarakatnya untuk saling berinteraksi sosial satu dengan yang lainnya. Dengan adanya keberagamaan tersebut dapat mempersatukan satu keluarga dengan keluarga yang lain walaupun berbeda agama. Walaupun mereka memang tidak setiap waktu berinteraksi, tetapi mereka tetap saling menjaga dengan tidak mengusik satu dengan yang lain.

Dalam membangun sifat keberagamaan dengan hidup berdampingan tentu harus dibangun oleh diri sendiri untuk menimbulkan suatu sikap yang patut untuk di lihat dan dirasakan dari setiap interaksi yang ditimbulkan. Kehidupan bermasyarakat, agama memegang peranan yang besar dan penting bagi kelangsungan hidup bersama dengan keberagamaan yang ada. Menurut peneliti, keberadaan agama yang ada di tengah-tengah masyarakat tidak dapat diabaikan begitu saja, karena agama sendiri dapat mengatur tentang bagaimana membentuk masyarakat yang memiliki jiwa toleransi. Seperti yang kita ketahui bahwa untuk hidup berdampingan tidaklah mudah dalam perbedaan yang ada di lingkungan sekitar seperti di dusun Kalikidang Kidul. Setiap dalam keberagamaan tentu terdapat perbedaan pendapat yang ada di masyarakat kemudian menimbulkan perselisihan. Disinilah posisi agama untuk menjaga agar masyarakat saling menghormati dalam perbedaan.

Jika didalam masyarakat agama sudah tidak dianggap memegang peran yang penting, dapat dipastikan kehidupan sosial masyarakat tersebut akan mengalami kekacauan yang nantinya dapat meluas dan menimbulkan perpecahan dalam keberagamaan. Peneliti menyimpulkan dengan melihat kondisi yang ada di dusun Kalikidang Kidul bahwa, masyarakat di dusun

tersebut jika memang ada pendapat yang mengganjal akan disampaikan dan di diskusikan dalam ruang rapat atau arisan RT saat berkumpul bersama. Dalam arisan RT di dusun Kalikidang Kidul jika memang ada keluhan atau pendapat akan disatukan dan disampaikan oleh ketua RT kemudian bagaimana agar dari setiap masyarakat tidak merasa tersinggung baik yang beragama Islam maupun Kristen dengan menyelipkan candaan untuk menstabilkan suasana.

Selanjutnya penulis mewawancarai Ketua RW yaitu Pak Ahmadi Hadi Soecipto, dimana beliau mengatakan bahwa “Toleransi di dusun ini bukan hanya sesama agama tetapi juga antar umat beragama, warga yang beragama Islam dan Kristen. Warga disini saling menghargai satu sama lain karena kebetulan di dusun ini terdapat keberagaman agama yang memang ada sudah cukup lama. Untuk interaksi sosial satu dengan yang lain berjalan lancar dan saling membantu jika ada tetangga yang kesusahan” (Soecipto, 2022). Peneliti menyimpulkan bahwa di setiap RW juga menjaga keberagaman dengan menjaga dan tidak memaksakan apa yang sudah menjadi keputusan dari setiap individu untuk menganut agama yang menurut mereka baik.

Agar sikap toleransi dalam keberagaman ini menjadi langgeng sampai seterusnya dengan didikan oleh masing-masing keluarga untuk menanamkan sikap toleransi. Karena menurut kesimpulan oleh peneliti bahwa keluarga khususnya orang tua sebagai pendidik pertama bagi anaknya menjadi salah satu faktor yang ikut serta dalam menentukan pencapaian belajar seorang anak dengan mengajarkan sedikit demi sedikit agar tidak membedakan satu dengan yang lain jika hidup dalam keberagaman. Menurut peneliti, pengetahuan keberagaman sangatlah penting bagi setiap manusia dengan pengetahuan yang sudah dimiliki oleh orang tua dan dapat dipelajari juga saat di sekolah.

Penulis juga mewawancarai salah satu warga yang beragama Kristen yaitu Ibu Suprihati, beliau mengatakan “Saya senang hidup di dusun Kalikidang Kidul karena masyarakatnya yang menjaga keberagaman yang ada di dusun ini, dan tidak mempermasalahkan agama apa yang dianut oleh setiap individu. Toleransi di dusun ini sudah terjalin cukup lama sehingga masyarakatnya dapat memposisikan sesuai porsinya” (Suprihati, 2022).

Dengan wawancara diatas, peneliti menyimpulkan bahwa Ibu Suprihati sebagai pendatang di dusun Kalikidang Kidul dan salah satu warga yang beragama Kristen senang hidup bersosialisai dan bertetangga di dusun tersebut karena masyarakatnya yang ramah dan dapat memposisikan toleransi sebagaimana mestinya.

Kemudian, dalam kehidupan sehari-hari memiliki aspek penting dari pengalaman orang lain baik secara langsung atau tidak langsung dari pengalam tersebut. Seperti apa yang dijelaskan oleh Petter L. Berger bahwa pada waktu tertentu mungkin untuk membedakan antara rekan-rekan dengan siapa berinteraksi dalam situasi tatap muka dan orang lain (Luckman P. L., 1966). Petter L. Berger menrangkan dalam situasi tatap muka memiliki bukti langsung dari tindakannya, atributnya dan lain sebagainya. Disini peneliti menyimpulkan dalam dusun Kalikidang Kidul bahwa di setiap masyarakatnya saling bertatap muka tidak saling membedakan agama, bahkan mereka saling membantu jika ada salah satu yang kesusahan.

Peneliti menarik kesimpulan mengenai tatap muka yang ada di dusun Kalikidang Kidul, disaat adanya kegiatan-kegiatan yang dilakukan secara bersama masyarakat juga ikut andil dalam hal tersebut. Saat perayaan setiap agama juga ikut berpartisipasi seperti yang sudah dijelaskan oleh peneliti di sub bab sebelum ini, ketika dari satu agama memiliki perayaan maka mereka saling mengundang dan hadir dalam undangan tersebut. Hadir dalam perayaan di setiap agama bukan berarti ikut dalam prosesi dari awal sampai akhir, melainkan ikut serta di pengamanan. Dengan demikian, hubungan dalam keberagamaan di setiap individu semakin tumbuh menjadi baik dan tidak ada dinding pemebatas dari kedua agama tersebut.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan pembahasan di bab-bab sebelumnya tentang “Konstruksi Sosial Toleransi Antara Umat Beragama Islam Dan Kristen (Studi Kasus Dusun Kalikidang Kidul, Desa Purwareja, Kecamatan Purwareja Klampok, Kabupaten Banjarnegara)”, peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut:

Merujuk ke pembahasan dengan memperhatikan teori Konstruksi Sosial dikemukakan oleh Petter L. Berger yang dipakai oleh peneliti bahwa gejala-gejala sosial sehari-hari masyarakat selalu berproses, yang ditemukan dalam pengalaman bermasyarakat. Kemudian pusat perhatian masyarakat terarah pada bentuk-bentuk penghayatan kehidupan masyarakat secara menyeluruh dengan segala aspek. Dengan begitu, peneliti memandang dusun Kalikidang Kidul dengan kaca mata Petter dan disangkut pautkan dengan kondisi yang memang benar-benar terjadi di dalam dusun tersebut.

Kehidupan sehari-hari masyarakat dusun Kalikidang Kidul tercermin dalam keseharian yang saling berhubungan dan saling hidup berdampingan dalam keberagamaan. Seperti apa yang sudah dijelaskan oleh Petter L. Berger bahwa kehidupan sehari-hari menampilkan dirinya sebagai realitas yang ditafsirkan dan secara obyektif bermakna bagi mereka sebagai dunia yang koheren. Toleransi yang sudah tumbuh dari dulu menjadikan masyarakatnya memiliki sikap yang baik dalam keberagamaan dan diterapkan dalam sehari-hari.

B. Saran

Sebagai saran yang dipaparkan peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Diharapkan masyarakat di dusun Kalikidang Kidul Desa Purwareja senantiasa menjaga toleransi yang sudah terjalin sejak lama dan semakin erat untuk kebaikan semua masyarakat tanpa terkecuali.
2. Diharapkan hubungan masyarakat antara perumahan dan sekitarnya terus terjaga agar kehidupan sosial mereka terus berjalan sampai kedepannya bahkan sampai turun ke penerus mereka.
3. Bagi peneliti selanjutnya penelitian ini bisa menjadi salah satu petunjuk untuk meneliti terkait konstruksi sosial toleransi antar umat beragama.
4. Bagi peneliti selanjutnya dapat membaca lebih banyak lagi buku yang diterbitkan oleh Petter L. Berger agar isi penelitian lebih lengkap dan runtut.
5. Kepada pembaca penelitian ini menjadi ilmu untuk bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.



DAFTAR PUSTAKA

- Adorno, H. &. (2018, Maret 15). *Objek Penelitian*. Dipetik November 11, 2021, dari Sosiologis.com: <http://sosiologis.com/objek-penelitian>
- Apriastuti, D. A. (2013). Analisis Tingkat Pendidikan dan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Anak Usia 48-60 Bulan. *Academia*.
- Basarah, A. (2019, Desember 23). Menghormati Perayaan Agama Lain dalam Rangka Toleransi Berbangsa. *Info Nasional tempo.com*.
- Bunga, P. K. (2018). Toleransi Umat Beragama dan Pengaruhnya Terhadap Kerukunan Masyarakat di Desa Tendakinde Kecamatan Wolowae Kabupaten Nagekeo Nusa Tenggara Timur. *Universitas Muhammadiyah Makassar*.
- Demartoto, A. (2013, APRIL 10). *TEORI KONTRUKSI SOSIAL DARI PETER L. BERGER DAN THOMAS LUCKMAN*. Dipetik DESEMBER 4, 2021, dari ARGYO.STAFF.UNS: <https://argyo.staff.uns.ac.id/2013/04/10/teori-konstruksi-sosial-dari-peter-l-berger-dan-thomas-luckman/>
- Esther Wulandari, D. T. (2021). MEMBANGUN KOMUNIKASI SIKAP TOLERANSI DALAM MEWUJUDKAN KERUKUNAN BANGSA MELALUI IMPLEMENTASI BRAHMAVIRA. *Jurnal Komunikasi & Bahasa*.
- Faridah, I. F. (2013). TOLERANSI ANTARUMAT BERAGAMA MASYARAKAT PERUMAHAN. *Jurnal Komunitas*.
- Fitriani, N. (2020). PENDIDIKAN SIKAP TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA DI DESA MANDIRAJA WETAN KECAMATAN MANDIRAJA KABUPATEN BANJARNEGARA. *Jurnal Skripsi*.
- Fitriyah, I. F. (2019). Harmoni Sosial Keagamaan Pada Masyarakat Plural di Dusun Jepit Banyuwangi. *Skripsi*.
- Giarti, S. (2022, Mei 28). Posyandu Balita di Dusun Kalikidang Kidul. (A. P. Azisyah, Pewawancara)
- Harisman. (2022, Juli 4). Kehidupan Bertetangga Antara Warga Perumahan dan Pedesaan. (A. P. Azisyah, Pewawancara)
- Isnaeni, A. (2014). KEKERASAN ATAS NAMA AGAMA. *Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*.
- Luckman, P. L. (1966). *Konstruksi Sosial Realitas*. Amerika Serikat: Penguin Books.

- Luckman, P. L. (2009). *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: PdfCoffee.
- Manuaba, I. B. (2008). Memahami Teori Kontruksi Sosial. *Masyarakat Kebudayaan dan Politik*.
- Marsiti. (2022, April 28). Jumlah Penduduk di RW XI. (A. P. Azisyah, Pewawancara)
- Maulidia, N. R. (2019). Meningkatkan Kesehatan Balita dan Lansia melalui gerakan Posyandu. *Sipemas*.
- Miswan. (2022, Januari 28). Sejarah Dusun Kalikidang Kidul Desa Purwareja. (A. P. Azisyah, Pewawancara)
- Muhadjir, M. (2021, Mei 1). *Kemenko PMK*. Dipetik April 5, 2022, dari Toleransi Antar-Umat Beragama Kunci Kemajuan Bangsa: <https://www.kemenkopmk.go.id/menko-pmk-toleransi-antar-umat-beragama-kunci-kemajuan-bangsa>
- Mulyo, A. (2019). Bagaimana Kehidupan Ekonomi Masyarakat Kota dan Masyarakat Desa. *Edutorial*.
- Nugraha, F. T. (2020, November 16). *Pengertian Toleransi Secara Umum dan Menurut Ahli, Ketahui Jenis-Jenisnya*. Dipetik November 25, 2021, dari Bola.com: <https://www.bola.com/ragam/read/4409596/pengertian-toleransi-secara-umum-dan-menurut-ahli-ketahui-jenis-jenisnya>
- Nunuk. (2022, April 28). Jumlah Penduduk di RW XII. (A. P. Azisyah, Pewawancara)
- Nurfajriyah, U. (2020). IMPLEMENTASI SIKAP TOLERANSI BERAGAMA DI SMP SANTO BORROMEUS PURBALINGGA. *Jurnal Skripsi*.
- Purbawati, D. (2021, Januari 11). *Teknik Analisa Data*. Dipetik November 11, 2021, dari AP Aku Pintar: <https://akupintar.id/info-pintar/-/blogs/teknik-analisa-data-apa-bagaimana-dan-ragam-jenisnya>
- Purna, I. M. (2016). Kearifan Lokal Masyarakat Desa Mbawa Dalam Muwujudkan Toleransi Beragama. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*.
- Putri, V. K. (2021, Oktober 13). Arti Kerja Bakti dan Lokasi Keegiatannya. *Kompas.com*.
- Rokhmah, R. A. (2020). Tradisi Tairan pada Perayaan Syuraan di Desa Kaliwedi Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas. *Skripsi*.
- Rudini, R. (2016, Oktober 20). *Tanda Bunyi Kentongan*. Dipetik Mei 24, 2022, dari Scribd: <https://www.scribd.com/document/328297218/TANDA-Bunyi-Kentongan>

- Salmaa. (2021, Agustus 9). *Pengertian Subjek Penelitian: Ciri, Fungsi dan Contohnya*. Dipetik November 11, 2021, dari deepublish: <https://penerbitdeepublish.com/subjek-penelitian/>
- Samuel, H. (2012). *Petter L. Berger Sebuah Pengantar Ringkas*. Depok: Kepik.
- Sari, I. P. (2020). Interaksi Sosial antar Umat beragama di Kecamatan Lut Tawar Aceh Tengah. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia*.
- Simbolin, E. M. (2018, September 13). *Toleransi Agama Islam dan Kristen dalam Tradisi Belasungkawa di Desa Sipogu Kecamatan Arse Kabupaten Tapanuli Selatan*. Dipetik April 05, 2022, dari Skripsi Fix Studi Agama-Agama:file:///D:/a.%20data%20proposal%20skripsi/bab%20II/SKRIPSI%20FIX.pdf
- Soecipto, A. H. (2022, Juni 17). Keberagaman di Dusun Kalikidang Kidul. (A. P. Azisyah, Pewawancara)
- Sufanti, M. (2013, September 8). *BAB II TINJAUAN PUSTAKA*. Dipetik Mei 5, 2021, dari TEORI TOLERANSI DALAM MASYARAKAT: <https://publikasiilmiah.ums.ac.id>
- Sufanti, M. (2013, September 8). *BAB II TINJAUAN PUSTAKA*. Dipetik Mei 5, 2021, dari TEORI TOLERANSI DALAM MASYARAKAT: <https://publikasiilmiah.ums.ac.id>
- Sukendri. (2021, November 12). Sikap Toleransi di dusun Kalikidang Kidul. (A. P. Azisayah, Pewawancara)
- Sukendri. (2022, Mei 29). Kondisi di Dusun Kalikidang Kidul. (A. P. Azisyah, Pewawancara)
- Sumaryo. (2022, Mei 29). Toleransi Masyarakat di Dusun Kalikidang Kidul. (A. P. Azisyah, Pewawancara)
- Supardi (Sutradara). (2017). *Detik-Detik Jembatan Kali Sapi Ambruk di Banjarnegara* [Gambar Hidup].
- Suprihati. (2022, Mei 28). Toleransi di Dusun Kalikidang Kidul. (A. P. Azisyah, Pewawancara)
- Supriyanto, A. (2017). SKALA KARATER TOLERANSI: KONSEP DAN OPERASIONAL ASPEK KEDAMAIAN, MENGHARGAI PERBEDAAN DAN KESADARAN INDIVIDU. *Jurnal Ilmiah Counsellia*, 61-70.
- Umam, M. M. (2020). Pesan Dkawah dan Komunikasi Budaya dalam Tradisi Sadranan di Dusun Lerep Desa Cabeankunti Kecamatan Cepogo Kabupaten Boyolali. *Berkas Perpustakaan IAIN Salatiga*.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara Dengan Tokoh Masyarakat dusun Kalikidang Kidul

Hari, Tanggal, Tahun : Jum'at, 28 Januari 2022/Jum'at, 17 Juni 2022

Waktu : 20.00-selesai/13.00-14.00

Narasumber : Miswan

Jabatan : Kepala Dusun Kalikidang Kidul

Hari, Tanggal, Tahun : Minggu, 29 Mei 2022

Waktu : 18.10-selesai

Narasumber : Sukendri, S.P

Jabatan : Ketua RT 01/XI

Hari, Tanggal, Tahun : Minggu, 29 Mei 2022

Waktu : 18.33-selesai

Narasumber : Sumaryo

Jabatan : Ketua RT 02/XI

Hari, Tanggal, Tahun : Jum'at, 17 Juni 2022

Waktu : 11.00-selesai

Narasumber : Ahmadi Hadi Soecipto

Jabatan : Ketua RW XII

Pertanyaan :

1. Bagaimana awal sejarah dusun Kalikidang Kidul Desa Purwareja?
2. Bagaimana tanggapan anda mengenai toleransi antar umat beragama?
3. Apa saja kegiatan yang ada di dusun Kalikidang Kidul Desa Purwareja?
4. Bagaimana tanggapan anda mengenai undangan yang diberikan dari non-muslim untuk hadir di acara penting dari agama non-muslim?

5. Apakah masyarakat di dusun Kalikidang Kidul Desa Purwareja menerapkan saling menghargai satu sama lain tanpa membedakan agama?
6. Seperti apa kegiatan yang dijalankan bersama antara pemeluk Islam dan Kristen?
7. Bagaimana pendapat anda mengenai masyarakat non-muslim yang tinggal di tengah-tengah masyarakat Islam?
8. Bagaimana keberagaman yang ada di dusun Kalikidang Kidul?



Lampiran 2. Pedoman Wawancara Dengan Masyarakat Dusun Kalikidang Kidul

Hari, Tanggal, Tahun : Sabtu, 28 Mei 2022

Waktu : 09.00-selesai

Narasumber : Supik Giarti

Jabatan : Kader Posyandu Balita sebagai Bendahara

Hari, Tanggal, Tahun : Sabtu, 28 Mei 2022

Waktu : 14.10-sselesai

Narasumber :Suprihati

Jabatan : Masyarakat Beragama Kristen

Pertanyaan :

1. Seperti apa gambaran anda mengenai hubungan sosial toleransi antar umat beragama di dusun Kalikidang Kidul?
2. Apa saja kegiatan yang dijalankan oleh kader posyandu balita?
3. Bagaimana hidup ditengah-tengah masyarakat plural?
4. Apa kegiatan-kegiatan di dusun Kalikidang Kidul berjalan dengan lancar?
5. Bagaimana pendapat anda terkait hidup berdampingan dengan warga yang berbeda keyakinan?
6. Seperti apa sikap toleransi yang harus ada di tengah-tengah masyarakat plural?
7. Bagaimana menurut anda kondisi keberagaman yang ada di dusun Kalikidang Kidul?

Lampiran 3. Pedoman Wawancara Dengan Sekertaris RW

Hari, Tanggal, Tahun : Minggu, 24 April 2022

Waktu : 16.00-16.20

Narasumber : Marsiti

Jabatan : Sekertaris RW XI

Hari, Tanggal, Tahun : Minggu, 24 April 2022

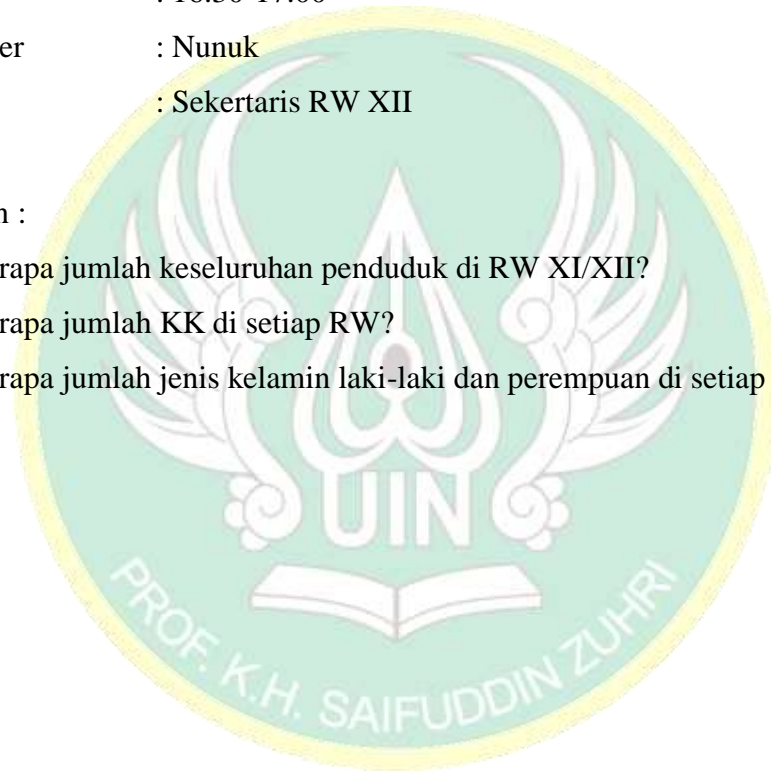
Waktu : 16.30-17.00

Narasumber : Nunuk

Jabatan : Sekertaris RW XII

Pertanyaan :

1. Berapa jumlah keseluruhan penduduk di RW XI/XII?
2. Berapa jumlah KK di setiap RW?
3. Berapa jumlah jenis kelamin laki-laki dan perempuan di setiap RW?



Lampiran 4. Dokumentasi



(Sumber : Dokumentasi Penelitian. Jalan Menuju Kandang Babi)



(Sumber : Dokumentasi Penelitian. Salah satu kandang babi)



(Sumber : Dokumentasi Penelitian. Pasar Pagi di dusun Kalikidang Kidul)



(Sumber : Dokumentasi Penelitian. Salah satu Posko Posyandu Balita)



(Sumber: Dokumentasi Penelitian. Kegiatan Nyadran)



(Sumber: Dokumentasi Penelitian. Wawancara)



(Sumber: Dokumentasi Penelitian. Wawancara)



(Sumber: Dokumentasi Penelitian. Wawancara)



(Sumber: Dokumentasi Penelitian. Wawancara)



Lampiran 4. Sertifikat BTA PPI



IAIN PURWOKERTO

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah 53126, Telp: 0281-635624, 628260 | www.iainpurwokerto.ac.id

SERTIFIKAT

Nomor: In.17/UPT.MAJ/9306/15/2021

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jam'ah IAIN Purwokerto kepada:

NAMA : AYDA PUTRI NURUL AZISYAH
NIM : 1817502004

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

# Tes Tulis	:	70
# Tartil	:	70
# Imla'	:	70
# Praktek	:	70
# Nilai Tahfidz	:	70



Purwokerto, 15 Jun 2021



ValidationCode

Lampiran 5. Sertifikat Bahasa

		MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS OF THE REPUBLIC OF INDONESIA STATE ISLAMIC UNIVERSITY PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO TECHNICAL IMPLEMENTATION UNIT OF LANGUAGE Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia www.uinmatn.ac.id www.stb.uinmatn.ac.id +62 (281) 635624	وزارة الشؤون الدينية جمهورية إندونيسيا جامعة الأستاذ كياهي العاج سيق الدين زهري الإسلامية الحكومية بوريكرتو وحدة اللغة
CERTIFICATE الشهادة No. B-1312/Un.19/UPT.Bhs/PP.009/921/VI/2022			
This is to certify that		تمتحت إلى	
Name	: AYDA PUTRI NURUL A.	:	الإسم
Place and Date of Birth	: Banjarnegara, 30 Maret 2000	:	محل وتاريخ الميلاد
Has taken	: IQLA	:	وقد شارك/ت الاختبار
with Computer Based Test, organized by			على أساس الكمبيوتر
Technical Implementation Unit of Language on:	17 Juni 2022	:	التي قامت بها وحدة اللغة في التاريخ
with obtained result as follows		:	مع النتيجة التي تم الحصول عليها على النحو التالي
Listening Comprehension: 50	Structure and Written Expression: 46	Reading Comprehension: 49	
قيم السموع	قيم العبارات والتركيب	قيم المقروء	
Obtained Score :		المجموع الكلي :	
482		482	
The test was held in UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto. تم إجراء الاختبار بجامعة الأستاذ كياهي العاج سيق الدين زهري الإسلامية الحكومية بوريكرتو.			
		 Ade Ruswatie, M. Pd. NIP. 19860704 201503 2 004	

		MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS OF THE REPUBLIC OF INDONESIA STATE ISLAMIC UNIVERSITY PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO TECHNICAL IMPLEMENTATION UNIT OF LANGUAGE Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia www.uinmatn.ac.id www.stb.uinmatn.ac.id +62 (281) 635624	وزارة الشؤون الدينية جمهورية إندونيسيا جامعة الأستاذ كياهي العاج سيق الدين زهري الإسلامية الحكومية بوريكرتو وحدة اللغة
CERTIFICATE الشهادة No. B-1311/Un.19/UPT.Bhs/PP.009/921/VI/2022			
This is to certify that		تمتحت إلى	
Name	: AYDA PUTRI NURUL A.	:	الإسم
Place and Date of Birth	: Banjarnegara, 30 Maret 2000	:	محل وتاريخ الميلاد
Has taken	: EPTUS	:	وقد شارك/ت الاختبار
with Computer Based Test, organized by			على أساس الكمبيوتر
Technical Implementation Unit of Language on:	17 Juni 2022	:	التي قامت بها وحدة اللغة في التاريخ
with obtained result as follows		:	مع النتيجة التي تم الحصول عليها على النحو التالي
Listening Comprehension: 54	Structure and Written Expression: 55	Reading Comprehension: 59	
قيم السموع	قيم العبارات والتركيب	قيم المقروء	
Obtained Score :		المجموع الكلي :	
568		568	
The test was held in UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto. تم إجراء الاختبار بجامعة الأستاذ كياهي العاج سيق الدين زهري الإسلامية الحكومية بوريكرتو.			
		 Ade Ruswatie, M. Pd. NIP. 19860704 201503 2 004	

Lampiran 6. Sertifikat Aplikom

SERTIFIKAT

APLIKASI KOMPUTER

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA
Nomer. J. Jend. Ahmad Yani No. 40A Telp. 0351-835624 Website: www.iainpurwokerto.ac.id Purwokerto 53132



IAIN PURWOKERTO

No. IN.17/UPT-TPD/96/1/16/2021

SKALA PENILAIAN

SKOR	HURUF	ANGKA
85-100	A	4.0
81-85	A-	3.8
76-80	B+	3.5
71-75	B	3.0
65-70	B-	2.5

Diberikan Kepada

AYDA PUTRI NURUL AZISYAH
NIM: 1817822004

Tempat / Tgl. Lahir: Banjarnegara, 30 Maret 2000

MATERI PENILAIAN

MATERI	NILAI
Microsoft Word	85 / A-
Microsoft Excel	85 / A-
Microsoft Power Point	80 / B+

Sebagai tanda yang bermaknakan telah menempuh dan **LULUS** Ujian Akhir Komputer pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Program **Microsoft Office®** yang telah diselenggarakan oleh UPT TPD IAIN Purwokerto.





Purwokerto, 04 Agustus 2021
 Kepala UPT TPD



Dr. H. Fauz Hardjono, S.Si, M.Sc.
NIP. 19801215 200501 1 003



Lampiran 7. Sertifikat PPL dan KKN

SERTIFIKAT
No. B-005.h/In.17/K.PPLFUAH/KP.08.8/III/2021

Berdasarkan Rapat Yudisium Panitia PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto pada tanggal 5 Maret 2021 menerangkan bahwa:

AYDA PUTRI NURUL AZISYAH
1817502004 | STUDI AGAMA-AGAMA

Telah mengikuti PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto Tahun Akademik 2020/2021 yang bertempat di:
Rumah Kreatif Wadas Kelir Purwokerto
1-15 Februari 2021
dan dinyatakan **LULUS**

Sertifikat ini diberikan sebagai tanda bukti telah mengikuti PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto dan sebagai syarat mengikuti ujian munaqasyah skripsi.

Purwokerto, 9 Maret 2021

Mengetahui,
Dekan,

Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag.
NIP. 19630922 199002 2 001

Ketua Panitia,

Harisman, M.Ag.
NIP. 19891128201903 1 020

NILAI
A

fuah.iainpurwokerto.ac.id

Sertifikat
Nomor : 180/K.LPPM/KKN.49/05/2022

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
menyatakan bahwa :

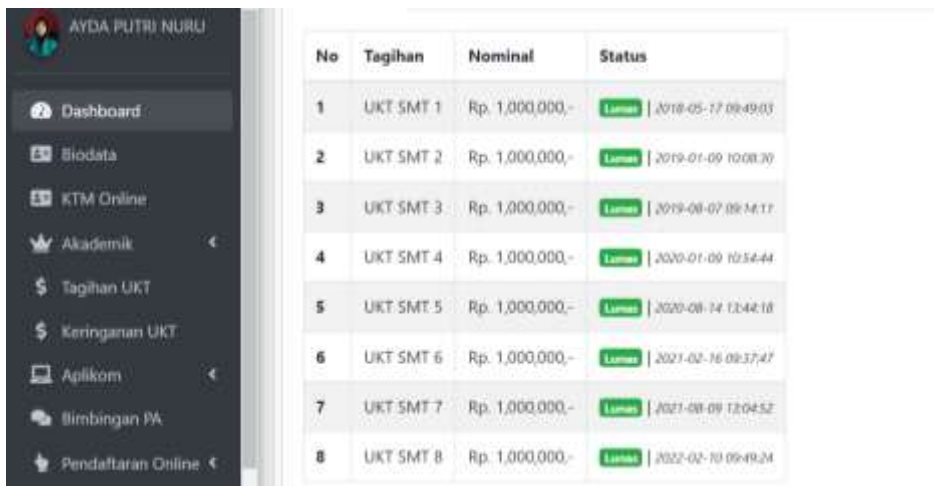
Nama : **AYDA PUTRI NURUL AZISYAH**
NIM : **1817502004**
Fakultas/Prod : **USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA / SAA**

Telah Mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan ke-49 Tahun 2022 dan dinyatakan **LULUS** dengan nilai **89 (A)**

Purwokerto, 30 Mei 2022
Ketua,

Dr. H. Ansori, M.Ag.
NIP. 19650407 199203 1 004

Lampiran 8. Bukti Pembayaran UKT



No	Tagihan	Nominal	Status
1	UKT SMT 1	Rp. 1,000,000,-	Lunas 2018-05-17 09:49:03
2	UKT SMT 2	Rp. 1,000,000,-	Lunas 2019-01-09 10:08:30
3	UKT SMT 3	Rp. 1,000,000,-	Lunas 2019-08-07 09:14:17
4	UKT SMT 4	Rp. 1,000,000,-	Lunas 2020-01-09 10:54:44
5	UKT SMT 5	Rp. 1,000,000,-	Lunas 2020-08-14 12:44:18
6	UKT SMT 6	Rp. 1,000,000,-	Lunas 2021-02-16 09:37:47
7	UKT SMT 7	Rp. 1,000,000,-	Lunas 2021-08-09 12:04:52
8	UKT SMT 8	Rp. 1,000,000,-	Lunas 2022-02-10 09:49:24



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Ayda Putri Nurul Azisyah
2. NIM : 1817502004
3. Tempat, Tanggal Lahir : Banjarnegara, 30 Maret 2000
4. Alamat : Kalikidang Kidul, Rt 01/XI, Purwareja.
5. Nama Ayah : Mustofa
6. Nama Ibu : Supik Giarti

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

- a. SD/MI : SDN 1 Purwarejo
- b. SMP/MTs : MTs Miftahussalam Banyumas
- c. SMA/MA : MA Miftahussalam Banyumas
- d. S-1 (awal masuk) : UIN Prof. K.H. SAIZU (2018)

2. Pendidikan non-Formal

- Pondok Pesantren Modern Miftahussalam Banyumas
- Pondok Pesantren El-Fira 1 Purwokerto

C. Organisasi

1. Ikatan Santri (IS) Miftahussalam Banyumas periode 2016-2017
2. Pengurus PMII Rayon Fuah periode 2020-2021 dan 2021-2022